

**MAKNA BARU TERHADAP SIMBOL INTERIOR DALAM
PADA MASJID KIAI MAROGAN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi**

Oleh :

Mona Juliana

NIM (1657010162)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN FATAH PALEMBANG

1441 H / 2020 M

Hal : Persetujuan Ujian Munaqasah

Kepada Yth
Dekan Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa Skripsi sdr. Mona Juliana NIM 1657010162 yang berjudul **"Makna Baru Terhadap Simbol Interior Dalam Pada Masjid Kiai Marogan"** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Fakultas Ilmu Sosjal dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang. Demikian, Terima Kasi

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,


Dr. Ahmad Syukri. S.IP, M.Si
NIP 197705252005011014

Palembang, 11 November 2020

Pembimbing II,


M. Miftah Farid M. Ikom
NIDN 202108402

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Mona Juliana
NIM : 1657010162
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Baru Terhadap Simbol Interior Dalam Pada Masjid Kiai Marogan
Telah dimunaqosah dalam sidang terbuka fakultas ilmu sosial dan ilmu politik UIN Raden Fatah Palembang pada:
Hari / tanggal : Rabu, 11 November 2020
Tempat : Ruang Via Zoom
Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Program Strata 1 (SI) pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, 11 November 2020



Prof. Dr. H. Izomiddin, M.A
NIP. 196206201988031001

TIM PENGUJI

KETUA,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hambali'.

Drs. H. Hambali, M.Si
NIP. 195609041983031001

SEKRETARIS,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Eraskaita'.

Eraskaita Ginting, M.I.K
NIP. 198605192019032014

PENGUJI I,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Reza'.

Reza Aprianti, M.A
NIP. 198502232011012004

PENGUJI II,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Gita'.

Gita Astrid, M.si
NIP. 2025128703

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mona Juliana
Tempat & Tanggal Lahir : Bakung, 08 Juli 1998
NIM : 1657010162
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Baru Terhadap Simbol Interior Dalam Pada Masjid Kiai Marogan

Menyatakan dengan Sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 11 November 2020

Yang Membuat Pernyataan


Mona Juliana
NIM.1657010162

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

**Menjaga dan melestarikan produk warisan budaya
yang tertuang dalam simbol pada gaya bangunan masjid**

~ Mona juliana ~

**Ikutilah orang karena kebenaran
Tapi jangan ikuti kebenaran karna orang**

~ Kiai najid ~

**Budaya diturunkan kepada pegawai melalui sejumlah bentuk,
dimana yang paling kuat adalah cerita-cerita,**

simbol-simbol materi dan bahasa

~ Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge ~

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas rahmat dan hidayahnya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya ini saya persembahkan untuk :

- Kedua Orang Tuaku, Ayahandaku Alimsyah dan Ibundaku Kurnia
- Keempat Saudaraku, Jeffryansyah, Khairunnisa, Abdul Aziz dan Najmi Anabila
- Kawan seperjuangan 2016 khususnya kelas Ilmu Komunikasi E
- Sahabat-sahabatku, Sulas, Fitrah, lina, nia, melda, Adhel, syarifah, helen dan elsa
- Almamater kebanggaanku Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh simbol interior dalam Masjid Kiai Marogan yang telah mengalami perubahan dari material bentuk asalnya yang tentu itu juga mempengaruhi makna pada simbolnya juga. Hal ini yang menjadi menarik penelitian dari peneliti untuk mengkaji Makna Baru Terhadap Simbol Interior Dalam Pada Masjid Kiai Marogan dengan jenis penelitian kualitatif dan teori semiotika Ferdinand De Saussure yaitu *Signifier* dan *Signified*. Dalam hal ini makna baru terhadap simbol interior dalam Masjid Kiai Marogan sudah banyak mengalami perubahan tidak seperti bentuk asalnya seperti dulu lagi itu membuat simbol interior dalam yang asli menjadi berubah dan mengurangi nilai asalnya itu sendiri. Adapun dalam penelitian simbol interior dalam masjid yaitu mihrab, jendela, lantai dan soko guru, telah terjadi perubahan simbol pada keempat interior tersebut disebabkan mereka lebih mementingkan keindahan dari pada unsur asalnya, padahal seharusnya simbol pada interior dalam dipertahankan sebab masjid Kiai Marogan merupakan yang sangat bersejarah.

Kata Kunci : Makna Baru, Semiotika, Masjid Kiai Marogan

ABSTRACT

This research is motivated by the interior symbol in the Kiai Marogan Mosque which has undergone a change from its original form material which of course also affects the meaning of the symbol as well. This is what attracts research from researchers to study the New Meaning Against of Interior Symbols in the Kiai Marogan Mosque with the type of qualitative research and Ferdinand De Saussure's semiotic theory, namely Signifier and Signified. In this case, the new meaning against of the interior symbols in the Kiai Marogan Mosque has undergone many changes, unlike the original form, as it used to be, making the original interior symbol change and reducing its original value itself. As for the study of interior symbols in mosques, namely mihrab, windows, floors and teacher's soko, there has been a change in symbols in the four interiors because they are more concerned with beauty than the original element, even though the symbols in the interior should be maintained because the Kiai Marogan mosque is a very historical one.

Keywords: New Meaning, Semiotics, Kiai Marogan Mosque

DAFTAR ISI

COVER LUAR	i
HALAMAN PERSETUJUAN MUNAQSAH	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
KATA PENGANTAR	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	12
a) Pengertian Komunikasi	11
b) Pengertian Komunikasi Arsitektur	13

c) Pengertian Komunikasi Budaya.....	14
d) Perubahan Sosial Budaya.....	16
e) Semiotika.....	17
f) Pengertian Simbol/Tanda dan Makna.....	20
g) Teori Semiotika.....	21
G. Metodologi Penelitian.....	22
a) Jenis Penelitian.....	23
b) Data Penelitian.....	23
c) Sumber Data.....	24
d) Lokasi Penelitian.....	25
e) Teknik Analisa Data.....	25
H. SistematikaPenulisan Laporan.....	26

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Palembang.....	27
B. Gambaran Umum Kecamatan Kertapati.....	31
C. Gambaran Umum Masjid Kini Marogan.....	33
D. Sejarah Masjid Kini Marogan.....	34
E. Profil Masjid Kiai Marogan.....	39

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Baru Terhadap Simbol Interior Dalam Masjid.....	56
1. Mihrab.....	57

2. Jendela.....	63
3. Lantai.....	68
4. Soko Guru.....	71

B. Analisis Pembahasan Makna Baru Pada Interior

Masjid Dengan Teori	75
1. Ornamen Simbol pada Mihrab.....	78
2. Ornamen Simbol pada Jendela.....	80
3. Ornamen Simbol pada Lantai.....	81
4. Ornamen Simbol pada Soko Guru.....	63

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA.....	88
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	7
Tabel 2. Model Teori Ferdinand De Saussure.....	22
Tabel 3. Jadwal Pengajian Di Masjid Kiai Marogan.....	43
Tabel 4. Jadwal Imam Masjid Kiai Marogan	43
Tabel 5. Analisis Dengan Teori Ferdinand De Saussure.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Masjid Kiai Marogan.....	03
Gambar 2. Jembatan Ampera kota Palembang.....	27
Gambar 3. Masjid Kiai Maogan Kertapati Palembang.....	33
Gambar 4. Masjid Kiai Marogan Sebelum Dahulu.....	39
Gambar 5. Suasana Makam di Samping Masjid Kiai Marogan	41
Gambar 6. Museum Peninggalan Kiai Marogan.....	42
Gambar 7. Mihrab Masjid Kiai Marogan.....	60
Gambar 8. Jendela Masjid Lawang kidul.....	64
Gambar 9. Jendela Masjid Kiai Marogan.....	66
Gambar 10. Lantai Masjid Kiai Marogan.....	70
Gambar 11. Soko Guru Masjid Lawang Kidul	72
Gambar 12. Soko Guru Masjid Kiai Marogan	74

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Jadwal Imam Masjid Kiai Marogan	45
--	----

KATA PENGANTAR



Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas nikmat sehat dan nikmat kesehatan, serta rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Baru Terhadap Simbol Interior Dalam Pada Masjid Kiai Marogan”. Shalawat serta salam kepada sang junjungan baginda Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat, serta pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang sudah terlibat dalam penulisan skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Izomiddin, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
3. Dr. Yenrizal, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ainur Ropik S.Sos., M,Si selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik UIN Raden Fatah Palembang.
5. Dr. Kun Budianto, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik UIN Raden Fatah Palembang.
6. Reza Aprianti, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik UIN Raden Fatah Palembang.
7. Dr. Ahmad Syukri, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu dan mengarahkan saya untuk menulis skripsi ini.

8. Eraskaita Ginting, M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
9. Miftah Farid M.Ikom selaku Dosen Pembimbing II yang juga banyak memberikan ide-ide serta memberikan bimbingan dan membantu dalam merevisi penulisan skripsi ini sampai selesai
10. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
11. Allah SWT dan Keluargaku terutama Ayah dan Ibu ku yang selalu menyemangatiku serta kakakku dan adikku yang selalu menyemangati
12. Teman Seperjuangan khususnya kelas Ilmu Komunikasi E 2016
13. Almamaterku, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
14. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis

Mona Juliana
NIM.16570101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada manusia, adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi pembentukan simbol ini adalah satu diantara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat, dan bergerak.¹ Karena pada simbol terdapat sebuah pesan komunikasi yang mengandung makna sesuai simbolnya masing-masing. Seperti yang kita tahu komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator atau dalam hal ini dari simbol kepada komunikan menggunakan suatu media dengan memiliki tujuan tertentu untuk memaknai simbol.

Simbol merupakan suatu alat untuk menyampaikan pesan pada salah satu kegiatan interaksi komunikasi. Penyampaian yang menggunakan simbol bisa berupa suatu tulisan, bentuk, tingkah laku, kata-kata, gambar dan sebagainya. Sangat banyak simbol-simbol yang tertuang dalam sebuah seni bangunan atau arsitektur diantaranya pada masjid, terutama masjid yang bersejarah dan tua pada setiap struktur, unsur, bentuk ekspetasi seni bangunan yang tertuang dalam simbol-simbol tersebut.

Bila kita berbicara tentang seni bangunan itu adalah salah satu isi kebudayaan suatu bidang kesenian yang amat cocok untuk mempertinggi rasa kebanggaan dan indentitas simbol suatu daerah tertentu mulai dari bentuk-

¹ Ahmad Sihabudin. (2013). *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. Ke-2, h.64

bentuknya hingga perpaduan kebudayaan yang khas serta tuntutan akan makna dari bangunan yang merangsang kita untuk menggali sumber-sumber yang selama ini masih banyak terpendam yang belum terungkap dan belum banyak diketahui masyarakat. Salah satu bangunan yang takkan pernah kering adalah bangunan tradisional yang masih kita miliki saat ini.

Pembahasan bangunan tidak bisa terlepas dari pembahasan interiornya yang merupakan elemen-elemen melekat pada arsitektur. Interior dalam sebuah bangunan memiliki suatu pemaknaan disetiap unsur bentuk gaya dan hiasan yang melekat terhadap bangunan, oleh karena itu interior pada bangunan dapat diartikan sebuah yang sangat tersutuktur dan tidak sembarang di buat pada penciptaan simbol.²

Dalam hal ini yang menarik perhatian peneliti yaitu membahas salah satu interior bagian dalam bangunan tradisional berbentuk masjid yang ada dikota Palembang adalah Masjid Kiai Marogan, sebagaimana tempat untuk beribadah semua agama, masjid termasuk ruang sakral untuk melindungi nilai-nilai demi menjunjung dan menjaga kesuciannya. Dalam sejarah singkatnya seorang pengusaha yang sukses Kiai Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud alias Kiai Marogan mendirikan masjid dipertemuan antar sungai musi dan sungai ogan yang dibangun kira-kira tahun 1871 M. Awalnya masjid ini dipergunakan sebagai tempat untuk shalat dan belajar mengaji serta belajar agama bagi para keluarga dan masyarakat disekitar kampung karang berahi kertapati,

² <https://Dewakencana.pengertiandasardesaininterior/> Diakses pada 27 oktober 2019 Pukul 11.30 WIB

karena sebagai seorang ulama Masagus Haji Abdul Hamid memiliki banyak murid salah seorang muridnya sekaligus teman akrabnya yaitu Kiai Kemas Haji Abdurrahman Delamat (yang telah mendirikan masjid Al-Mahmudiyah Suro 32 Ilir Palembang). Kemudian masjid yang semula milik pribadi Kiai Marogan diwakafkan bersama masjid Lawang Kidul 5 ilir Palembang pada tanggal 6 syawal 1310 H (23 April 1893 M). Karena semakin bertambah maka masjid tersebut perlu ditingkatkan fungsinya sebagai tempat solat jumat (masjid jami'). Tidak ditemukan catatan yang pasti kapan masjid ini menjadi Masjid Jami'.



Gambar 1 Masjid Kiai Marogan

Secara arsitekturnya bangunan-bangunan pada masjid ini dibuat dengan perpaduan Cina, Arab dan India. Hal ini karena ibu dari Kiai Marogan adalah berasal dari keturunan Cina. Masjid Kiai Marogan ini awalnya dibangun dengan tradisional berbahan kayu semua dan pada tahun 1989 direnovasi secara besar-besaran dengan meninggikan plafonnya, kubah yang terbuat

dari seng diganti dengan mustaka limas dikembalikan seperti semula, lantainya diganti dengan keramik, pintu-pintu dan jendela diganti dengan yang baru, dengan tidak merubah unsurnya yang asli renovasi ini menelan biaya 325 juta yang ditanggung sendiri oleh pengusaha kayu asal Palembang yaitu Bapak Kemas Haji Abdul Halim Bin Kemas Haji Ali, yang diresmikan pemakaiannya oleh menteri kehutanan Republik Indonesia pada waktu itu yaitu bapak Ir.H.Hasyrul Harahap. Sejak direnovasi tahun 1989 hingga saat ini belum mengalami renovasi lagi. Namun pada akhir-akhir ini plafon di bagian utama masjid Ki Marogan yang terbuat dari kayu (tidak ikut direnovasi pada tahun 1989 sebab merupakan salah satu unsur yang asli sejak awal didirikannya).³

Material bahan bangunan Masjid Kiai Marogan utama pada arsitekturnya menggunakan arsitektur tradisional berupa bahan utama kayu, batu bata dan batu alam yang bertahan dari dulu hingga saat ini. Pada interior dalamnya saat ini yang menarik untuk diteliti terdapat pada mihrab dengan kaca patri, jendela yang mengelilingi ruangan, sokoguru dan juga lantai.

Namun meski tetap mempertahankan unsur asli dengan adanya renovasi dan pergantian material bahan begitu juga tentu ada simbol dan penambahan-penambahan yang baru pada Masjid Kiai Marogan saat ini. Hal ini tentu mengurangi nilai asalnya (asli) dari arsitektur maupun simbol Masjid Kiai Marogan. Pada contoh kasusnya yang dapat dilihat dalam masjid pada bagian untuk mihrab terdapat kaca patri yang tentu itu merupakan suatu hal yang

³ Memet Ahmad. *Buku sejarah Masagus Haji Abdul Hamid (Kiai Muara Ogan)*, Palembang DinasKebudayaan dan Pariwisata, h. 22

baru atau penambahan gaya simbol pada Masjid Kiai Marogan. Sementara arsitektur dahulu hanyalah bagian-bagian kerangka yang bermaterial kayu dan ini tentu memiliki pergeseran akan makna simbol terhadap Masjid Kiai Marogan.⁴

Masjid Kiai Marogan memiliki peranan penting dalam sejarah Palembang, karena masjid ini masjid kedua yang dibangun setelah masjid Agung Palembang. Dari segi akademik masjid ini memiliki nilai sejarah yang penting untuk kita pelajari sebagai seorang mahasiswa maupun pelajar, karena masjid ini memiliki keunikan pada setiap ornament makna simbol yang ada pada bangunan dan berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya. Maka melihat hal itulah peneliti ingin mengkaji dan mengetahui bagaimana makna baru terhadap simbol interior dalam Pada Masjid Kiai Marogan dengan secara mendalam.

⁴ Observasi Pada 25 OKtober 2019 Pukul 15.30 WIB

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana makna baru terhadap simbol interior Pada Masjid Kiai Marogan ?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui makna baru terhadap simbol interior dalam Pada Masjid Kiai Marogan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis lebih menekankan pada aspek-aspek budaya yang lebih abstrak, sedangkan manfaat lebih menekankan kepada aspek guna dan fungsinya.

- 1) Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah menambah wawasan tentang makna baru terhadap simbol interior dalam pada Masjid Kiai Marogan Kertapati Palembang. Selain itu juga dapat memberi informasi mengenai makna baru terhadap simbol interior dalam bangunan pada Masjid Kiai Marogan Kertapati Palembang. Kemudian membantu masyarakat untuk mengenal lebih jauh mengenai bangunan yang menggunakan perpaduan arsitektur bergaya khas Cina, Arab dan India.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada khayalak umum dan masyarakat Cina, Arab dan India tentang makna baru terhadap simbol interior dalam pada masjid Kiai Marogan Kertapati Palembang. Skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan bagi masyarakat islam di Indonesia khususnya kota Palembang untuk lebih mengenal lebih dekat makna baru terhadap simbol interior dalam bangunan yang memadu bangunan dengan budaya pada masjid-masjid yang ada di Palembang dengan gaya arsitekturnya. Manfaat praktis lainnya yaitu untuk menumbuhkan kesadaran religius yang berbasis kepada keberadaan kebudayaan-kebudayaan yang begitu kaya di seluruh dunia dalam konteks integrasi umat islam diseluruh dunia.

E. Tinjauan Pustaka

Tabel 1
PenelitianTardahulu

No	Nama peneliti / Tahun. Judul Penelitian. Judul Hasil Riset	Metode Penelitian	Teori	Hasil	Perbedaan
1	Desna Angraini (2019). Semiotika rumah adat perpaduan <i>Nuwow Sessat</i> (Struktur, Simbol dan Fungsi Rumah Adat Lampung Perpaduan <i>Nuwow Sessat</i>). Jurusan Ilmu Komunikasi	Kualitatif	Charles Jencks	Makna yang terdapat pada setiap unsur rumah adat Lampung perpaduan secara struktur hampir samadengan rumah-rumah adat pada suku asli yang ada disumatra pada umumnya, yaitu rumah adat Lampung ini memiliki bentuk rumah panggung dengan bahan	Penelitian ini meneliti dan mencari tahu terhadap makna apa yang terkandung pada setiap unsur yang ada pada rumah adat Lampung pepadun dan mencari makna unsur simbol-simbol dalam setiap rumah adat

	Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.			<p>utamanya kayu dan papan. Struktur pada rumah panggung <i>Nuwow Sessat</i> di masa silam menunjukkan sebagai sebuah upaya untuk nisa menghindari serangan dari binatang buas bagi sang penghuni didalamnya.</p> <p>Sedangkan dari segi makna terkandung pada simbol rumah adat lampung memiliki perpaduan yang mana pada umumnya berbentuk rumah besar mempunyai banyak ruangan. Memakai kayu merbow sebagai bahan utama bangunannya dan mempunyai lambang siger perpaduan. Pada fungsi utamanya dulu sebagai ruang pertemuan tertua adat, namun sekarang tidak lagi melainkan sebagai tempat tinggal biasa.</p>	<p>pepadun serta fungsi apa saja yang dimiliki oleh rumah adat lampung perpadun tersebut.</p>
2	<p>Machrus (2008). Simbol-Symbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam Yang Di Presentasikan Dalam Artefak Masjid Agung Surakarta. Jurusan Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.</p>	Kualitatif	Charles Sanders Pierce	<p>Makna tanda bangunan Masjid Agung di Surakarta, tataran pertama yang beracuan pada fisik bangunan Masjid Agung Surakarta, tataran yang kedua beracuan tentang rukun iman, tataran ketiga beracuan terhadap tingkat-tingkat pencapaian dalam sebuah keagamaan dalam agama Hindu, tataran yang keempat</p>	<p>Pada penelitian ini memilih fokus kajian penelitian yaitu seperti apa proses pemaknaan atau semiosis terhadap simbol-simbol kebudayaan jawa, hindu dan islam yang sipresentasikan pada artefak bangunan masjid, mihrab, mimbar maupun gapura pada Masjid</p>

				beracuan terhadap konsep masjid tajuk lawakan lambang teplok, tataran yang kelima beracuan terhadap konsep bangunan gunung dan tataran yang keenam beracuan terhadap rumah Tuhan. Adapun tataran mihrab, mimbar dan gapura yang pada makna-makna tersendiri sesuai acuan.	Agung Surakarta tersebut.
3	Fatmawati. Analisis semiotik : Pesan Dakwah Dalam Arsitektur Masjid Agung Provinsi Banten, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri Hidayatullah Jakarta.	Kualitatif	Roland Bathes	Arsitektur dapat digunakan juga sebagai peyempaan pesan-pesan dakwah, menyampaikan pesan menyakut terhadap aqidah, syariah dan akhlak dengan elemen-elemen yang ada pada arsitektur masjid. Adapun elemen arsitektur yang membeikan pesan yaitu pada pintu, tiang peyangga utama, jendela dan atap sertapesan dakwah lain pada mimbar dan menaranya. Oleh karena itu peneliti memiliki kesimpulan bahwa ktika pada masa kesultanan Banten pesan berisi syariah yang terkait peribadatan merupakan pesan yang dominan ingin coba disampaikan pada saat waktun itu. Dalam arsitertur pada Masjid Agung Banten yang juga merupakan suatu peninggalan kerajaan	Pada penelitian ini membahas persolan makna simbol pada bagian-bagian arsitektur Masjid Agung Banten, merupakan sebaagi simbol dari kajayaan islam di Banten pada saat itu. Pada masjid ini menggunakan 3 arsitektur yang berbeda-beda dan tentu memiliki ciri khas arsitek masing-masing. Pertama oleh raden Sepat (Konsep Majapahit), kedua oleh Cek Ban Cut (konsep Tiongkok) dan yang ketiga oleh Hendrik (konsep Batavia).

				Islam yang berada di Banten pada saat itu juga merupakan ikon yang berada di Provinsi Banten hingga saat ini.	
4	Sinung Utami Hasri Habsari (2015). Membaca Simbol-Simbol Komunikasi Budaya Pada Bangunan Cagar Budaya Dengan Analisa Semiotika Roland Barthes. Jurusan Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pandanaran Semarang.	Kualitatif	Roland Barthes	Semiotika adalah bagian dari suatu metodologi dalam ilmu pengetahuan sosial yang berusaha memaknai sebagai sistem hubungan yang memiliki suatu dasar dengan “tanda” pada terapan semiotika dipengaruhi oleh perilaku sosial, sudut pandang juga ideology masyarakat penerima tanda. Bangunan colonial kuno belanda merupakan suatu fenomena yang sungguh unik, seperti lawang sewu. Bangunan ini adalah salah <i>landmark</i> kota semarang yang memiliki ciri khas jumlah pintu dan jumlah jendela yang sangat banyak. Suatu bangunan dengan hasil akulturasi budaya colonial dengan budaya masyarakat Indonesia asli pada jamannya yang menyimpan banyak tanda-tanda kebudayaan dan makna. Analisis Roland Barthes membaca simbol pada bangunan ini sangat kontekstual pada kawasannya, aspek historis dengan budaya	Pada penelitian ini membahas suatu tanda simbol arsitektur terhadap lawang sewu yang mengandung arti perpaduan dua budaya dari asal masing-masing yang berbeda akar. Serta mencari pola penganalisaan secara mendalam dan luas pada obyek-obyek cagar budaya yang terdapat di Indonesia secara umum maupun secara khusus di kotasemarang sendiri yang merupakan suatu apresiasi cagar budaya dari kaca mata bagian ilmu komunikasi.

				masyarakat yang menyatu pada jamannya dan sangat merspon pada iklim tropis dari dahulu hingga saat ini.	
5	<p>Oki Cahyo Nugroho (2015). Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (<i>Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponegoro</i>). Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponegoro.</p>	Kualitatif	George Herbert Mead	<p>Hasil dari penelitian ini adalah mengungkapkan jika kabupaten ponegoro tersebut dibangun diatas empat daerah yang berbeda dalam sudut pandang yang memaknai kesenian reyog ini merupakan indetitas dan kebanggaan kabupaten ponegoro yang disebut sebagai kota reyog. Politik, ekonomi, pendidikan disini berpengaruh terhadap rasa, daya cipta dan karsa untuk membentuk fasilitas publik berupa gerbang (<i>landmark</i>) atau tugu dengan kondisi sosial dengan dipengaruhi terhadap kelompok masyarakat yang dominan. Karna ponegoro merupakan salah satu kota ujung barat yang berada di provinsi jawa timur dengan memiliki kesenian khas yaitu reyog ponegoro, kesenian ini adalah suatu kekayaan kesenian nasional yang menjadi suatu asset negara bangsa pada kekayaan budaya di dunia. Ini adalah simbol yang menjadi ciri khas kabupaten ponegoro.</p>	<p>Pada penelitian ini fokus membahas makna yang terkandung dalam setiap bangunan yang berciri reyog dan berusaha mengungkap proses interaksi simbolik yang terjadi terhadap bangunan. Karena konsep dasar yang menjadi pegangan dalam menganalisa fenomenanya.</p>

F. Kerangka Teori

a) Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*. Di antara arti komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi dari seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada seorang komunikan yang mendapatkan pesan melalui media dan akan menghasilkan sebuah feedback diantara media itu bisa berupa melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis.⁵

Dalam hal ini media komunikasi bisa berupa bangunan yang merupakan suatu produk warisan hasil pertukaran budaya yang dituangkan dalam arsitektur tertentu guna untuk mengkomunikasikan karya yang bersejarah. Bangunan apa saja yang dihasilkan oleh pemikiran manusia seperti benda-benda yang terdapat dalam bangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup kita dalam berinteraksi.

Proses komunikasi ini sangat banyak dipengaruhi oleh akulturasi budaya dari sistem komunikasi melalui proses yang saling berhubungan, bertukar pemikiran dengan lingkungan sosial budayanya. Hal ini terjadi oleh pemikiran manusia itu sendiri yang terkait dengan lingkungan dengan menciptakan sesuatu untuk dimaknai menggunakan pemaknaan dalam komunikasi.

⁵ Asni Djamereng, 2018, Pola Komunikasi Organisasi, UIN Alaudin Makassar, Vol, No 2, November 2018 : 49-63

b) Pengertian Komunikasi Arsitektur

Ilmu komunikasi meliputi berbagai ilmu pengetahuan salah satunya adalah bidang arsitektur. Karena, dalam bidang arsitektur tenaga ahli yang akan terjun dilapangan pekerjaan adalah tenaga profesional arsitek. Seorang arsitek adalah perencana dan perancang baik bangunan tunggal, kompleks meupun permukiman dan perkotaan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, perencanaan dan perancangan merupakan proses yang bertahap dalam mengeluarkan ide dan gagasan dari seorang arsitek. Dalam proses inilah seorang arsitek perlu mengkomunikasikan gagasan ide dengan menuangkannya dalam bentuk gambar. Proses komunikasi inilah yang dikenal sebagai berfikir dengan gambar.⁶

Berfikir dengan gambar adalah istilah yang digunakan oleh seorang arsitek untuk mendeskripsikan proses berfikir sambil mencoret-coret semuanya dalam secarik kertas. Dalam proses berpikir biasanya terjadi ketika merancang pada tahapan pembentukan konsep. Disinilah arsitek berfikir sambil membuat coretan untuk merangsang pengembangan gagasannya. Segala gagasan yang ada tentu saja akan berkembang dari waktu ke waktu. Dan hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh mata kita dan berkembang menjadi gagasan yang baru. Konsep berfikir dengan gambar ini di dorong oleh adanya pengkajian kembali sejarah merancang arsitektur, dampak komunikasi di masyarakat dan paham baru tentang peranan perancang dan merancang.

⁶ Ari widyati Purwaningtias. *komunikasi Arsitektur*, Jakarta: Bias Arkade. Cet, ke-4, H. 30-31

c) Pengertian Komunikasi Budaya

Secara teoritis kajian komunikasi antarbudaya bersumber dari relasi sosial antarbudaya yang merupakan bagian kajian antropologi. Dalam kajian antropologi interaksi yang terjadi antar manusia yang berlainan budaya dipandang sebagai suatu relasi antar etnik yang melibatkan pertukaran budaya. Sama halnya terhadap antropologi, bidang komunikasi antarbudaya merupakan suatu bentuk dari pendekatan dalam melihat perspektif relasi terhadap antarbudaya. Hanya saja kajian komunikasi sebagai suatu proses interaksi sosial antar masyarakat yang berlainan budaya.⁷

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi terhadap generasi lewat usaha individu dan kelompok. Budaya memperlihatkan diri pada pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan serta perilaku yang berfungsi sebagai model-model untuk tindakan-tindakan penyesuaian diri juga gaya komunikasi dan memungkinkan orang-orang yang tinggal dalam suatu lingkungan geografis tertentu terhadap suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan di suatu saat tertentu. Budaya juga

⁷ Syaiful Rohim. (2016). *Teori Komunikasi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 209

berkaitan dengan sifat-sifat terhadap objek-objek materi untuk memainkan peranan penting pada kehidupan sehari-hari. Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial. Budaya juga berkaitan terhadap bentuk serta struktur fisik dan lingkungan sosial yang mempengaruhi pada kehidupan kita. Sebagian besar pengaruh budaya adalah dengan membandingkannya dengan komputer elektronik: kita memprogram komputer agar melakukan sesuatu, budaya kita pun memprogram kita agar melakukan sesuatu dan menjadikan kita apa adanya. Budaya kita secara pasti akan mempengaruhi kita mulai dalam kandungan sampai mati bahkan setelah mati juga pun kita dikuburkan dengan menggunakan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyampaikan pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Pada dasarnya semua penetapan perilaku kita sangat bergantung terhadap budaya tempat dimana kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beranekaragam, maka beranekaragam pula praktik-praktik komunikasi.⁸

⁸Deddy Mulyana. Jalaluddin Rakhmat. (2014). *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-14 h. 18-19

d) Perubahan Sosial Budaya

Dalam kehidupan kita manusia tidak mungkin bisa terlepas dari yang namanya budaya. Karena budaya adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang harus tetap menyala. Budaya kita merupakan sebuah hasil terhadap kreatifnya sendiri, menggunakan bahan, material serta alat untuk menyampaikan suatu pesan dengan tujuan yang terdapat didalamnya. Alat pengantar tersebut ialah bisa berupa bangunan, bahasa, benda dan lain-lain.

Perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tidak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan.⁹ Semua aspek kehidupan kita tidak pernah terlepas dari seni, bangunan, pendidikan, ragam budaya, ilmu, agama, suku, ras bahkan segala aspek kehidupan yang terus bergeser menuju pergerakan dari masyarakat tradisional ke modern, kini kita berada pada kehidupan sosial yang sungguh mengagumkan dengan adanya perubahan yang sudah pernah terjadi sebelumnya. Begitu juga tanda, simbol maupun gaya bangunan banyak sedikitnya akan mengalami perubahan sepanjang waktu ke waktu, tentu kebudayaan bisa mengalami transformasi dari keutuhan asalnya.

Perubahan sosial budaya adalah perubahan yang terjadi dilembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh sistem sosial

⁹ PiotrSzompka. (2017). *Sosiologi perubahan sosial*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-8 h.3

termasuk didalamnya sikap, nilai serta perilaku di suatu kelompok. Perubahan sosial budaya ini terjadi akibat adanya kultur baru dan teknologi yang ada dan mempengaruhi juga struktur pada gaya bangunan. Perubahan ini sudah menjadi bagian gejala umum terjadi di dalam masyarakat karena terjadi sesuai sifat dasar manusia dan hakikatnya untuk selalu mengadakan perubahan di kehidupannya.

Dalam halnya penelitian saya terdapat perubahan pada interior masjid juga tidak terlepas dari adanya perubahan sosial budaya pada lingkungannya tersendiri, seperti pemakaian material bahan, bentuk, gaya dan ornamen-ornamen tertentu untuk memberikan identitas pada bangunan dan juga dari kebudayaan yang tertuang. Namun hal ini tentu mengurangi ciri khas asal dari bangunan yang terus-menerus mengalami perubahandan penambahan.

e) Semiotika

Semiotika merupakan suatu konsep yang mengkaji tentang tanda-tanda dalam memaknai pesan dalam tindakan komunikasi. Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan 'tanda'. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Umberto Eco menyebut tanda tersebut sebagai "kebohongan" dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibaliknyadan bukan merupakan tanda itu sendiri. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Hal ini dianggap

revolusioner, karena hal itu berarti tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realita yang ada.¹⁰

Secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomotologi dan diagnostik inferensial “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari deretan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda mengartikan *semiotik* sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh nenek mereka yang mempergunakannya”.

Para pakar sastra sudah mencoba mendefinisikan semiotik yang berkaitan dengan bidang disiplin ilmunya. Dalam konteks sastra, memberi batasan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Ia kemudian menyempurnakan bahasan semiotik itu sebagai “model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk

¹⁰ Alex Sobur. (2018). *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 87

pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun”.

Dick Hartoko memberibatasan, semiotik adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses pelambangan.

Batasan lebih jelas dikemukakan Preminger. Dikatakan, “semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konveksi-konveksi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.¹¹

Semiotik merupakan ilmu yang memiliki segi keunikan tersendiri. Budaya menjadi aspek yang esensial dalam kajian tradisi ini, sebab budaya menentukan tiap makna yang terkandung dalam sebuah simbol. Oleh sebab itu dalam semiotik tanda memiliki sifat *arbitrer*. Kebanyakan pemikiran semiotik melibatkan ide dasar *triad of meaning*. Yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan diantara tiga hal: benda (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda (atau yang dituju). Manusia sebagai kunci utama dalam menafsirkan tanda tentunya memiliki konstruksi pola pikir yang memegang peranan penting. Budaya yang dipahami oleh manusia

¹¹*Ibid*, h. 95-96

sebagai pedoman dalam berinteraksi dimasyarakat memiliki ‘kekuasaan’ dalam melakukan kontruksi realita sosial.

Pola kajian dalam tradisi semiotik ini tidak hanya sekedar memaknai setiap bentuk tanda, tetapi juga memiliki aspek penting dalam melakukan persuasive terhadap orang lain. Pada titik inilah kajian semiotik memiliki segi keunikan tersendiri, yaitu bagaimana memaknai tanda mempersuasif orang lain dengan pemaknaan terhadap tanda tersebut.¹²

f) Pengertian simbol/tanda dan makna

Bagi seseorang yang tertarik dengan semiotik, maka tugas utamanya adalah mengamati (observasi) terhadap fenomena-gejala disekelilingnya melalui berbagai “tanda” yang dilihatnya. Tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan. Tanda berada pada kehidupan manusia. Apabila tanda berada pada kehidupan manusia, maka ini berarti tanda pula yang berada pada kebudayaan manusia, dan menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai pengatur kehidupannya. Oleh karenanya tanda-tanda itu (yang berada pada sistem tanda) sangatlah akrab dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna (*meaningful action*) seperti terakulturasinya bahasa, religi, seni sejarah, ilmu pengetahuan.¹³

Pada dasarnya, penjelajahan semiotik sebagai metode kajian kedalam berbagai cabang keilmuan ini. Dimungkinkan karena ada kecendrungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa.

¹² Poppy Ruliana. Puji Lestari (2019). *Teorikomunikasi*, Depok: PT RajaGrafindo, Cet.h.75-76

¹³ Alex Sobur. Op.cit, h.124

Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotik, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya juga dapat dipandang sebagai tanda-tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

g) Teori Semiotika

Teori semiotika yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Ferdinand Saussure. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*).¹⁴ Artinya teori ini terbagi menjadi dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), penanda dapat dilihat dari segi bentuk dengan melalui wujud karya pada arsitektur, sedangkan petanda dapat dilihat dari segi makna yang tertuang dalam setiap konsep pada sebuah karya arsitekturnya.

Dalam berkomunikasi tentu seseorang memerlukan tanda untuk mengirim makna terhadap objek dan orang akan mengartikan sebuah tanda tersebut. Saussure memaknai “objek” adalah untuk referent dan menambahkan unsur dalam proses penandaan. Seperti contoh: saat seseorang menyebutkan kata “anjing” merupakan sebuah (*signifier*/penanda) dengan nada yang tinggi maka itu merupakan sebuah tanda akan kesialan (*signified*/petanda). Itulah mengapa Saussure mengatakan keduanya merupakan satu-kesatuan yang tidak akan pernah bisa dipisahkan.

¹⁴ Alex Sobur. (2017). *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, cet, ke-5. h.46

Tabel 2
Model Teori Ferdinand Saussure

Tanda	
Penanda	Petanda
Citra Bunyi	Konsep

Tanda merupakan suatu keterkaitan dua bidang yang tidak bisa dipisahkan. Jadi sebuah tanda (berbentuk kata maupun gambar) memiliki dua unsur yang bisa kita lihat yaitu *signifier*, disebut penanda atau bentuk. Dan yang satu lagi disebut *signified*, petanda atau makna. Pada penelitian ini mengenai simbol bangunan pada masjid Kiai Marogan yang meneliti simbol apa saja yang sudah hilang dan akan memaknai simbol-simbol yang sudah hilang karna adanya degradasi makna terhadap bangunan Masjid Kiai Marogan yang dahulu dan bangunan Masjid Kiai Marogan saat ini melalui teori antara signifier dan signified berdasarkan konsep dari semiotika Ferdinand Saussure.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.¹⁵ Metode penelitian yaitu suatu unsur tentang bagaimana melakukan penelitian dengan

¹⁵ Rosady Ruslan. (2017). *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet, ke-7.h.24

secara berurutan, melakukannya dengan apa dan bagaimana penelitian tersebut di lakukan seperti mencakup yang ada dibawah ini:

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang saya ambil yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini untuk mengungkap serta memahami suatu fenomena yang belum banyak diketahui maknanya. Metode ini pun digunakan untuk memberi tahu tentang fenomena yang akan diungkap metode kualitatif. Penelitian ini untuk mengungkap serta mengetahui makna baru terhadap simbol interior dalam yang ada pada Masjid Kiai Marogan dalam bangunannya yang kita tahu bahwa makna simbolik tersebut merupakan pesan-pesan yang dirancang untuk senantiasa selalau mengingat Allah SWT.

b) Data Penelitian

1. Data Primer

Merupakan data yang kita peroleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, hasil wawancara terhadap interior dalam bangunan masjid dengan pengurus masjid Kiai Muara Ogan, keturunan anak cucu Kiai Marogan dan orang yang faham pada Masjid Kiai Muara Ogan Kecamatan Kertapati Palembang.

2. Data Sekunder

Memperoleh data dalam bentuk yang sudah ada atau jadi melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan pada berbagai organisasi. Merupakan data tambahan seperti yang telah melakukan penelitian

terdahulu, jurnal, buku-buku yang terkait dengan judul penelitian. Pengurus masjid Kiai marogan Kecamatan Kertapati Palembang.

c) Sumber Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara (interviewee)* yang memberikan atas pertanyaan.¹⁶

- 1) Ustadz Ismail (Bendahara Masjid Kiai marogan)
- 2) Ustadz Sulaiman M Nur (Guru Mengaji Masjid Kiai marogan)
- 3) Ustad Andi (Guru Mengaji Masjid Kiai Marogan)
- 4) Ibu Nyimas Umi Kulsum (Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang)

2. Observasi

Proses pada observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung pada lokasi penelitian yaitu Masjid Kiai marogan Kecamatan Kertapati Palembang. Proses pengamatan ini mencakup semua informasi meliputi arsitektur masjid, simbol-simbol pada interior dalam Masjid Kiai Marogan Kecamatan Kertapati Palembang.

3. Dokumentasi

¹⁶ Lexy J Meleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet, ke-36. H.186

Dokumentasi merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data guna untuk bukti dan keterangan yaitu dengan melalui dokumen, foto, video, dan rekaman yang berkaitan dengan simbol pada interior dalam bangunan Masjid Kiai Marogan Kecamatan Kertapati Palembang.

d) Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, lokasi yang akan diteliti bertempat di Masjid Kiai Marogan yaitu Jalan Kiai Marogan, Kelurahan Ilir 1, Kecamatan Kertapati Palembang Sumatra Selatan.

e) Tehnik Analisis Data

Analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

- Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya,
- Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempuyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

f) Sistematika Penulisan Laporan

Rencana selanjutnya untuk melengkapi penelitian maka peneliti akan menggunakan sistematika penulisan laporan yang akan dilakukan nantinya dalam penelitian ini terdiri dari bab. Dimana masing-masing bab selanjutnya akan dibahas yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan menjelaskan secara rinci mengenai lokasi dari objek yang diteliti. Penelitian ini akan dilakukan di Masjid Ki Marogan Kertapati Palembang.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian, dengan penjelasan yang dilakukan secara mendalam mengenai hasil penelitian yang didapat dari temuan dilapangan.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran yang merupakan hasil dari pembahasan hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Palembang



Gambar 2. Jembatan Ampera Kota Palembang

Kota Palembang adalah kota tertua yang berada di Indonesia dengan memiliki umur setidaknya 1382 tahun jika dilihat berdasarkan prasasti Sriwijaya dengan dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Pada Prasasti yang ditulis berangka tahun 16 Juni 682. Saat itu penguasa Sriwijaya mendirikan Wanua pada daerah yang sekarang kita kenal merupakan kota Palembang. Menurut topografinya, kota Palembang dikelilingi oleh air, bahkan disebut terendam oleh air. Air tersebut berasal dari sungai dan rawa, serta air hujan. Bahkan sekarang kota Palembang masih terdapat 52,24 % tanah yang mengenang oleh air (data Statistik 1990). Itulah

kemungkinan disebabkan oleh kondisi inilah maka nenek moyang orang kota Palembang menamakan kota ini sebagai kota Pa-lembang pada bahasa melayu Pa atau Pe merupakan kata tunjuk untuk suatu tempat dan keadaan; sedangkan kata lembang atau lembeng artinya tanah rendah, lembah merupakan akar yang membengkak sebab lama terendam oleh air (menurut di kamus melayu), sedangkan dalam bahasa melayu-Palembang, lembang ataupun lembeng merupakan genangan air. Jadi Palembang bisa disebut suatu tempat yang digenangi oleh air.

Kondisi alam seperti ini menurut nenek moyang orang-orang Palembang menjadi suatu modal mereka untuk memanfaatkan kondisi seperti ini. Air menjadi salah satu sarana transportasi yang vital, efisien, ekonomis memiliki daya jangkau juga punya kecepatan yang cukup tinggi. Selain kondisi pada alam, atau letak strategis kota Palembang yang ada pada satu jaringan yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan lalu lintas dibagian tiga kesatuan wilayah:

- Tanah tinggi di Sumatera pada bagian Barat, ialah: Pegunungan Bukit Barisan.
- Piedmont atau pada daerah kaki bukit dan juga pertemuan pada anak-anak sungai ketika memasuki didataran rendah.
- Pada daerah pesisir timur laut.

Pada tiga kesatuan bagian wilayah Palembang ini merupakan suatu faktor setempat yang sungguh mementukan pada pembentukan pola kebudayaan dengan bersifat peradaban. Faktor disetempat merupakan

jaringan atau komoditi terhadap frekuensi tinggi yang telah terbentuk lebih dulu serta berhasil menyongsong manusia pada setempat untuk menciptakan pertumbuhan dengan pola kebudayaan yang tinggi dalam Sumatera Selatan. Faktor inilah yang sudah membuat Palembang menjadi ibukota Sriwijaya, dengan merupakan kekuatan politik serta ekonomi di zaman klasik di wilayah Asia Tenggara. Kejayaan Sriwijaya yang diambil oleh Kesultanan Palembang Darussalam saat zaman madya sebagai bentuk kesultanan yang disegani pada saat itu dikawasan Nusantara.

Sriwijaya, sama juga bentuk-bentuk pada pemerintahan di Asia Tenggara lain pada kurun waktu ketika itu, bentuknya yang dikenal sebagai Port-polity. Pengertian Port-polity adalah bermula sebagai sebuah pusat redistribusi, dengan secara perlahan-lahan mengambil alih pada sejumlah bentuk peningkatan untuk kemajuan dengan terkandung di dalam spektrum luas. Pusat pertumbuhan dalam sebuah Polity ialah entreport dengan menghasilkan tambahan untuk kekayaan serta kontak-kontak kebudayaan. Hasil-hasil inilah yang diperoleh bagi para pemimpin setempat waktu itu. (pada istilah Sriwijaya sebutannya yaitu datu), untuk itu hasil ini merupakan sebuah basis untuk penggunaan pada kekuatan ekonomi juga penguasaan politik di Asia Tenggara.

Terdapat tulisan menarik pada kronik Cina Chu-Fan-Chi ditulis oleh Chau Ju-Kua pada saat abad ke 14, yang menceritakan tentang Sriwijaya adalah: Negara ini terletak pada bagian Laut selatan, menguasai daerah lalu lintas yang mana perdagangan asing di Selat. Pada zaman dahulu

pelabuhan dengan menggunakan rantai besi guna menahan bajak laut yang hendak bermaksud jahat. Jadi, jika ada perahu asing yang datang, kemudian rantai itu akan segera diturunkan. Dan setelah keadaan dirasa cukup aman kembali, rantai itu akan kembali disingkirkan. Perahu yang lewat dan tidak singgah dipelabuhan akan dikepung oleh perahu yang dimiliki kerajaan dan langsung diserang. Semua orang perahu tersebut berani untuk mati demi menang. Itulah mengapa sebabnya mengapa negara itu menjadi suatu pusat pelayaran.

Tentu saja tak sedikit cerita tentang kota ini, legenda bahkan juga mitos tentang kerajaan Sriwijaya. Pelaut Cina yang asing seperti Cina, Arab juga Parsi, telah mencatat semua kejadian kapanpun dan dimanapun kisah yang telah mereka lihat dan dengar. Jika pelaut Arab atau Parsi, menggambarkan sebagai keadaan sungai Musi, yang mana Palembang terletak, merupakan bagaikan kota yang berada di Tiggris. Kota Palembang digambarkan oleh mereka merupakan kota sangat besar, yang mana ketika kita masuki kota tersebut, kokok ayam jantan tidak pernah berhenti saling bersahutan (yang dalam arti kokok ayamjantan mengikuti terbitnya matahari). Kisah perjalanan merekapun penuh banyak keajaiban 1001 malam. Yang mana pelaut Cina mencatat bayak lebih realistis tentang kota Palembang, dengan mereka melihat bagaimana pada kehidupan penduduk kota ini hidup diatas rakit tanpa dipungut pajak sedikitpun. Sedangkan bagi para pemimpin hidup berumah ditanah yang kering dengan diatas rumah bertiang. Mereka mengeja nama kota

Palembang sesuai terhadap lidah atau aksara mereka. Palembang disebut dan diucapkan mereka dengan sebagai Po-lin-fong atau Ku-kang (yang memiliki arti sebagai pelabuhan lama). Setelah mengalami kejayaan sekitar pada abad ke-7 dan 9, maka pada waktu abad ke-12 Sriwijaya mengalami keruntuhan dengan perlahan. Keruntuhan Sriwijaya disebabkan karena adanya persaingan terhadap kerajaan di Jawa, pertempuran dengan kerajaan Cola yang berasal dari India serta terakhir kejatuhan Sriwijaya tak terelakkan lagi setelah ada bangkitnya kerajaan Islam di Nusantara waktu itu. Kerajaan Islam ini yang awalnya merupakan bagian kecil yang berasal dari kerajaan Sriwijaya, berkembang menjadi kerajaan yang besar seperti terdapat di Aceh atau Semenanjung Malaysia.¹⁷

B. Gambaran Umum Kecamatan kertapati

Kertapati adalah sebuah kecamatan yang ada di Kota Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia. Kecamatan ini berlokasi di Stasiun Kereta api Kertapati yang menghubungkan Palembang dengan Lubuklinggau dan Tanjungkarang. Di sini pula berlokasi Terminal Karya Jaya yang melayani bus AKAP dan AKDP dari Palembang.

Kecamatan Kertapati merupakan sebuah hasil pemekaran dari Kecamatan Sebarang Ulu 1 Kota Palembang pada tahun 2000 yang telah disahkan menurut peraturan Daerah dan Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 4 Tahun 2000 tentang pedoman pembentukan Kecamatan dalam Kota Palembang. Sebelumnya Kota Palembang terdiri 15 Kecamatan

¹⁷ <https://www.palembang.go.id/> Diakses pada tanggal 23 juni 2020 Pukul 20.35 WIB

setelah mengalami pemekaran bertambah menjadi 16 Kecamatan, hasil pemekaran tersebut yakni Kecamatan Kertapati, Pemekaran Kecamatan disahkan oleh Walikota Palembang Drs. Husni Thamrin dan melantik pejabat Kecamatan Kertapati di wilayah Kota Palembang.¹⁸

Daerah Kertapati terbilang cukup luas, dan merupakan satu-satunya daerah di Kota Palembang yang mempunyai stasiun yang namanya cukup terkenal yaitu Kertapati. Pemberian nama pada daerah Kertapati memiliki sejarah yang lumayan cukup panjang. Pembangunan jaringan pada kereta api di Sumatera Selatan dilakukan pada 1914. Jika kita bandingkan dengan daerah-daerah lain, pembangunannya cukup terlambat. Jawa sudah memulai pembangunannya sejak 1870, lanjut Aceh (1874), Sumatera Utara (1886), dan Sumatera Barat (1891). Jaringan kereta api pada Sulawesi menyusul pada 1922.

Stasiun Kertapati sangat perlu lahan yang cukup luas. Penduduk yang ada di tempat pada saat itu harus dipindahkan. Pemerintah Gemeente Palembang lalu memindahkan sebanyak kepala keluarga pada sebuah tempat di seberang Sungai Musi, lalu ini kemudian di beri nama Karang Anyar. Kertapati merupakan stasiun yang besar pada jaringan kereta api yang menghubungkan Sumatera Selatan dan Lampung.

Jangkauan stasiun Kertapati ini telah menambah di beberapa tempat se-Sumatera Selatan, bahkan telah menghubungkan Sumatera Selatan dan Lampung. "Belakangan ini, telah dibangun banyak jaringan kereta api baru

¹⁸ <https://www.palembang.go.id/new/> Diakses Pada tanggal 20 Juli 2020 Pukul 15.15 WIB

dalam kaitan pengangkutan batubara dari Bukit Asam, namun kebanyakan berupa rel paralel dengan yang sudah ada," Jelas Saipul Rahman, Sejarawan kota Palembang.

C. Gambaran Umum Masjid Kiai Marogan



Gambar 3. Masjid Kiai Marogan Kertapati Palembang

Masjid Kiai Marogan merupakan masjid yang sangat bersejarah dan tertua kedua di Palembang setelah Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo atau biasa disebut Masjid Agung Palembang, masjid ini juga merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di kota Palembang. Hampir setiap hari masjid ramai dikunjungi wisatawan yang juga untuk berziarah ke makam Kiai Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud atau Kiai Marogan karena masjid ini merupakan sebuah situs sejarah yang masih sangat asli dimasa penyebaran Islam Di abad ke-18 Masehi. Masyarakat dan tokoh ulama sengaja untuk tetap mempertahankan unsur asal demi mempertahankan bentuk bangunan serta simbol-simbol pada

arsitektur masjid seperti aslinya walaupun telah mengalami beberapakali perubahan dan renovasi. Begitu juga arsitekturnya hampir sama dengan Masjid Agung Palembang (Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo).

D. Sejarah Masjid Kiai Marogan

Sebagai seorang pengusaha yang sukses Kiai Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud atau Kiai Marogan mendirikan sebuah masjid di antara pertemuan sungai musi dan sungai ogan yang dibangun pada tahun 1871 M, melihat pada sisi arsitekturnya bangunan masjid ini serupa dengan Masjid Agung Palembang. Masjid ini disebut Masjid Jami' Kiai Haji Abdul Hamid bin Mahmud, namun masjid ini lebih dikenal dengan nama Masjid Kiai Muara Ogan yaitu masjid yang didirikan oleh seorang Kiai yang mendirikannya. Kemudian penyebutan Muara Ogan kelama-lamaan berubah menjadi Marogan dan nama Kiai Haji Abdul Hamid pun sering disebut Kiai Marogan, begitu juga masjid yang telah didirikannya sangat terkenal dengan sebutan Masjid Kiai Marogan.

Nama Kiai Marogan juga diabadikan sekarang ini dengan digunakan sebagai nama jalan, yaitu mulai pada simpang empat di jembatan musi II Kemang Agung Hingga dengan simpang empat Kertapati 1 Ulu Palembang. Ini merupakan suatu kehormatan dan untuk mengingatkan akan tokoh yang sungguh bersejarah di kota Palembang.

Awalnya masjid ini dipergunakan untuk tempat shalat dan kegiatan belajar mengaji juga belajar ilmu agama bagi masyarakat sekitar masjid dan para keluarga, namun sebagai seorang ulama Masagus Haji Abdul Hamid memiliki banyak murid, salah satunya yaitu Kiai Kemas Haji Abdurrahman Delamat sekaligus teman dekat Kiai Marogan. Kemudian masjid yang awalnya milik pribadi Kiai Marogan lalu diwakafkan bersama Masjid Lawang Kidul pada 6 syawal 1310 H.

Melihat semakin lama murid jamaah Masagus Haji Abdul Hamid semakin banyak lalu beliau meningkatkan fungsinya untuk digunakan jadi tempat shalat jumat (Masjid jami'). Tidak ada yang tau catatan yang kapan nama masjid ini berubah menjadi Masjid Jami'. Akan tetapi ada yang mengatakan jika shalat jumat dilaksanakan setelah Raad Agama pada wakaf masjid tersebut. Adapun dugaan lain mengatakan kalau setelah masjid selesai dibangun digunakannya untuk shalat jumat. Dugaan pertama berlandaskan pada anggapan jika Masjid Kiai Muara Ogan diwakafkan secara bersama-sama dengan Masjid Lawang Kidul dan shalat jumat baru di persoalkan setelah ada persetujuan tersebut. Sedangkan dugaan kedua berlandaskan pada letaknya yang lumayan jauh hingga tidak berpengaruh pada Jemaah Masjid Agung. Hingga saat ini Masjid Kiai Marogan masih dipergunakan sebagai tempat shalat, pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Menurut sejarah dari orang tua-tua antara lain Almarhum Masagus Haji Abdul Karim Dung (mantan Ketua Yayasan Masjid Muara Ogan),

bahwa pada mulanya tanah milik Kiai Muara Ogan yang diatas tersebut dibangun Masjid Muara Ogan adalah jauh lebih luas dari pada yang ada sekarang, yaitu sebelah barat berbatas dengan sungai musi, sebelah timur sampai kebelakang pasar kertapati, sebelah utara berbatas dengan Sungai Ogan dan sebelah selatan sampai ke Sungai Gelam (Keramasan). Hal ini dapat dibuktikan sebagai contoh “Pulau Kemaro” selama ini banyak yang menganggapnya sebagai tanah tak betuan alias Tanah Negara padahal sesungguhnya adalah milik Kiai Muara Ogan, yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Sejak berdirinya hingga sekarang Masjid Kiai Marogan pernah mengalami beberapa kali percobaan pengusuran, hal ini disebabkan karena letaknya yang strategis sebagai contoh pada tahun 1911 Perusahaan Kereta Api ZSS (Zuit Spoor Sumatra) milik Pemerintah Hindia Belanda melakukan perluasan stasiun kreta api, akibatnya tanah milik Kiai Mrogan diambil dan tinggal yang ada sekarang selua 12.586 meter bujur sangkar diatas tanah ini berdiri sebuah bangunan Masjid, tiga buah sekolah, makam Kiai Marogan dan zuriatnya juga beberapa rumah zuriat Kiai Marogan. Selain dari tanah kompleks Masjid Kiai Marogan tersebut dikuasai oleh PT. Kreta Api.

Pada masa pendudukan Jepang, dilakukan pendalaman Sungai Musi di depan Masjid Kiai Marogan untuk keperluan pengambilan bahan batu bara dari pusat pembagiannya di kompleks TABA Kertapati dengan menggunakan kapal-kapal. Akibatnya tanah yang berada di pinggir

sungai berbatasan dengan masjid, sejak tahun 1943 mengalami erosi terus menerus baik oleh hempasan sungai maupun akibat curah hujan, sehingga tanah didepan masjid tersebut tinggal dua meter dari mirab Masjid Kiai Marogan.

Untuk mengatasi tanah longsor tersebut dimintakan bantuan kepada masyarakat maupun pihak tertentu. Pada 1969 dibentuklah sebuah yayasan dengan nama yayasan Masjid Kiai Marogan. Pengurus yayasan mengajukan permohonan kepada kepada pemerintah untuk mengatasi tanah longsor tersebut dan Alhamdulillah pada tahun 1980 Bapak Presiden Soeharto memberikan bantuan sebesar Rp. 10 juta yang diberikan secara bertahap, secara perlahan tapi pasti bahaya longsor dapat ditanggulangi.

Sekitar tahun 1950 Masjid Kiai Marogan mengadakan renovasi yaitu Mustaka atau Limas teratas yang berbentuk segi empat diganti dengan Kubah bulat terbuat dari seng, bagian depan diperluas dan di dak cor beton, dengan biaya sumbangan dari para dermawan kota Palembang dan sekitarnya. Juga ada bantuan dari Walikota Palembang pada waktu itu yaitu H.Abdul Kadir berupa semen.

Masjid Kiai Marogan yang dibangun pada tahun 1871 Masehi, lalu direnovasi pada tahun 1950 Masehi. Kemudian direnovasi besar-besaran pada tahun 1989 yaitu dengan meninggikan plafonnya, kubah bulat yang terbuat dari seng diganti dengan Mustaka Limas dikembalikan seperti semula, lantainya diganti dengan keramik, pintu-pintu dan jendela diganti dengan yang baru dengan tidak merubah unsur aslinya. renovasi ini

menelan biaya lebih kurang Rp.325 juta yang ditanggung sendiri oleh seorang pengusaha kayu asal Palembang yaitu Bapak Kemas Haji Abdul Halim bin Kemas Haji Ali, yang diresmikan pemakaiannya oleh Menteri Kehutanan Republik Indonesia pada waktu itu yaitu Bapak Ir. H. Hasyrul Harahap.

Sejak direnovasi pada tahun 1989 hingga saat ini belum mengalami renovasi lagi. Namun akhir-akhir ini plafon bagian utama masjid yang terbuat dari kayu (tidak ikut direnovasi pada tahun 1989 karena merupakan salah satu unsur yang asli sejak didirikannya) sudah mulai banyak yang bocor apabila hujan turun. Untuk memperbaiki plafon yang bocor ini pengurus masjid atas persetujuan zuriat Kiai Marogan telah mengajukan permohonan kepada Bapak Kemas Haji Abdul Halim Ali untuk membiayai renovasi plafon tersebut dan Alhamdulillah beliau bersedia dan tinggal menunggu realisasinya, termasuk juga memugar makam pendiri masjid tersebut yaitu Kiai Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud alias Kiai Marogan.

Masjid ini pada waktu dibangun berukuran panjang 25 meter dan lebar 20 meter, setelah mengalami renovasi sekarang menjadi lebih kurang panjang 50 meter dan lebar 40 meter sehingga dapat menampung jamaah kira-kira 1500 orang bila Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha, bisa Juga mencapai dua kali lipat jama'ah apabila termasuk di halaman masjid.

Ada beberapa catatan penting untuk jadi perhatian kita yaitu Masjid Kiai Marogan ini walaupun letaknya di pinggir Sungai Musi dan Sungai

Ogan, masjid ini tidak pernah kebanjiran. Terbukti pada waktu seluruh kota Palembang kebanjiran, karena air pasang dan turunnya hujan lebat bersamaan pada tanggal 23 Desember 2003 Masehi yang lalu masjid ini tidak mengalami kebanjiran¹⁹.



Gambar 4. Masjid Kiai Marogan Sebelum Dahulu

E. Profil Masjid Kiai Marogan

1. Letak dan Kondisi Geografis Masjid Kiai Marogan

Masjid Kiai Marogan adalah salah satu masjid yang terletak di Kecamatan Kertapati Palembang dengan kadaan yang cukup strategis berdekatan dengan Stasiun Kreta Api yaitu Jl. Kiai Muara ogan RT 01, Kelurahan Kertapati, Kecamatan Ketapati, Palembang, Sumatra Selatan dengan Koordinat Geografi $3^{\circ}00'54''S$ $104^{\circ}45'00''E$ / $3.014980^{\circ}S$ $104.750067^{\circ}E$. Adapun batasan-batasan masjid sebagai berikut:

¹⁹ Memet Ahmad, Op.cit., hlm 23-24

- Sebelah Barat : Sungai Musi
- Sebelah Timur : Pasar Kertapati
- Sebelah Utara : Sungai Ogan
- Sebelah Selatan : Sungai Gelam (Keramasan)

Sarana transportasi dari pusat Kota Palembang ke Masjid Kiai Marogan memerlukan waktu kurang lebih 15 menit dengan menggunakan angkutan umum maupun pribadi, dan kondisi jalan menuju Masjid Kiai Marogan termasuk jalan yang cukup baik yaitu dengan jalan yang beraspal.

2. Keadaan Sekitar Masjid Kiai Marogan

Masjid Kiai Marogan ini berada di komplek dekat dengan lingkungan masyarakat disekelilingnya yang memberi kehidupan dan perhatian besar pada lingkungan dan sejarah dalam agama Islam. Adapun sekolah-sekolah dan rumah tahfidz yang terus hidup dan meningkatkan pendidikan serta mencetak generasi bagi anak-anak masyarakat Palembang khususnya di sekitar Masjid Kiai Marogan. Begitu juga letaknya yang berada di tepi perairan Sungai Musi dan Sungai Ogan, hal itu diperkuat dengan adanya dermaga di bagian sisi mihrab pada Masjid Kiai Marogan, yaitu tempat masyarakat sering menambatkan kapalnya dan tempat beroprasinya transpotasi laut bagi masyarakat hingga saat ini. Pada depan bagian mihrab ini juga terdapat batu Prasasti yang berwarna hitam diketahui bahwa kapan tanggal berapa masjid tersebut direnovasi.



Gambar 5. Suasana Makam di Samping Masjid Kiai Marogan

Keadaan lainnya yang sangat menarik adalah terdapat Museum Sejarah Auliya Al-Arif (ASy-Syeikh Kiai Mgs. H. Abdul Hamid / Kiai Marogan) Bin Asy-Syeikh Kiai Mgs. H. Mahmud yang terdapat dibagian samping masjid berada dekat dengan Makam Kiai Marogan, disana saya menjumpai peninggalan-peninggalan Kiai Marogan semasa hidupnya. Museum ini menyuguhkan bedug yang pertama kali dulu dipakai dengan masih asli, ada 2 rompi dan beberapa helai gamis yang biasa digunakan Kiai Marogan semasa hidupnya untuk berdakwah, ada juga beberapa foto Masjid Kiai Marogan pada zaman dulu beserta foto kubah masjid sebelum diubah seperti yang sekarang.



Gambar 6. Museum Peninggalan Kiai Marogan

3. Kegiatan Harian (Program Pengajian)

Kegiatan rutinitas yang ada di Masjid Kiai Marogan tidak pernah terlepas dari kegiatan keagamaan yaitu pengajian fiqih, zikir dan shalawatan. Banyak pelajaran yang masih sangat melekat di sebagian masyarakat Palembang, di antaranya yaitu zikir “La ilaha Illallahul Maliqul Haqqul Mubin Muhammadur Rasulullah Shadiqul Wa’dul Amiin” yang memiliki makna “Tiada Tuhan Selain Allah, Raja yang Benar dan Nyata, Muhammad adalah Rasul Allah Yang Jujur dan Amanah”. Adapun jadwal kegiatan-kegiatan pengajian sebagai berikut:

Tabel 3
Jadwal Pengajian di Masjid Kiai Marogan

Hari	Pengisi Pengajian	Tema Pengajian
Malam Senin	Habib Umar Al-Munawwar	Pembacaan Shalawat Daarul Akhirah
Malam Selasa	Ust. H. A. Naufal	Fiqih Hidayatushalihin
Malam Rabu	Habib Usman Al-kahf	Pembacaan Maulid Diba'
Malam Kamis	Habib Hamid Al-Habzi	Fiqih
Malam Jum'at	-	Yasinan dan Tahlilan
Malam Sabtu	Ustadz. Nurdin Ansor	Kitab Arbai' Nawawi
Rabu	-	Pengajian Ibu-Ibu
Sabtu Pagi	Ust. KH. Syafe'I Yunus	Fiqih

4. Imam Tetap Masjid Kiai Marogan

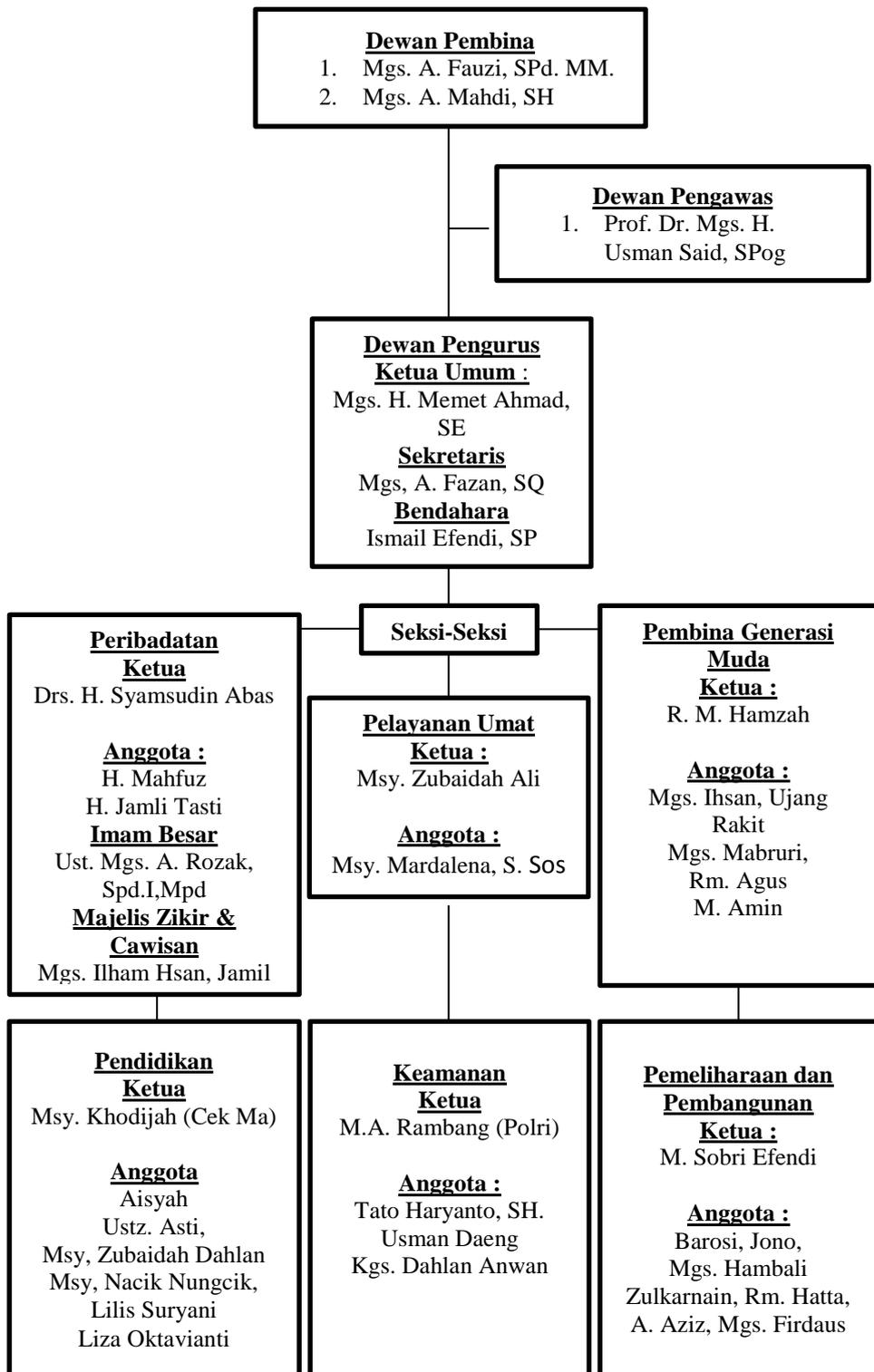
Tabel 4
Jadwal Imam Masjid Kiai Marogan

Hari	Subuh	Zuhur	Ashar
Senin	Qomarudin	H. Jamli Tasti	H. Jamli Tasti
Selasa	Qomarudin	Drs. M. Ilham Hasan	Drs. M. Ilham Hasan
Rabu	Qomarudin	H. Jamli Tasti	H. Jamli Tasti
Kamis	Qomarudin	Drs. M. Ilham Hasan	Drs. M. Ilham Hasan
Jumat	Qomarudin	H. Jamli Tasti	Haji Mahfudz
Sabtu	Qomarudin	Drs. M. Ilham Hasan	Haji Mahfudz
Ahad	Mgs.A.Rozaq, S.Pd.i.M.Pd	Haji Mahfudz	Haji Mahfudz
Cadangan	Drs. M. Ilham Hasan	Drs. M. Ilham Hasan	Drs. M. Ilham Hasan

Malam	Maghrib	'Isya	Keterangan
Senin	Mgs.A.Rozaq, S.Pd.i.M.Pd	Mgs.A.Rozaq, S.Pd.i.M.Pd	
Selasa	Ust. H. A. Naufal	Ust. H. A. Naufal	Ceramah Ust. Naufal
Rabu	Qomarudin	Qomarudin	
Kamis	Mgs. H. Memet Ahmed, SE	Mgs. H. Memet Ahmed, SE	Ceramah Ust. Hamid
Jum'at	Qomarudin	Qomarudin	
Sabtu	Muh. Adil, S. Hum	Muh. Adil, S. Hum	
Ahad	Mgs.A.Rozaq, S.Pd.i.M.Pd	Mgs.A.Rozaq, S.Pd.i.M.Pd	
Cadangan	Qomarudin	Qomarudin	

5. Struktur Organisasi Kepengurusan Yayasan Masjid Kiai Marogan

Bagan 1
Struktur Organisasi Masjid



<p><u>Koordinator Bidang Usaha</u></p> <p><u>Ketua :</u> Mgs. Anwar</p> <p><u>Anggota :</u> R. M. Hamzah, Taufik Halim, Zulkifli</p> <p><u>Protokol :</u> M. Adil Aziz, S. Hum.</p>	<p><u>Kantor Kesekretarisan</u></p> <p><u>Ketua :</u> Mgs. Fadil Arifin</p> <p><u>Anggota :</u> Mgs. Bunori, Herni</p> <p><u>Kepala Kantor :</u> Mgs. Dani, S. Komp</p>	<p><u>Pariwisata</u></p> <p><u>Ketua :</u> R. M. Ali Ahdor</p> <p><u>Anggota :</u> Mgs. Muslim Mgs. Hambali M. Yusuf Nungcik</p>
---	---	---

6. Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi

a) Dewan Pembina

Pertama, Pembina berhak serta bertindak untuk dengan atas nama Pembina. Kedua, Kewenangan Pembina yaitu meliputi sebagai berikut :

- Keputusan dalam memutuskan perubahan Anggaran Dasar.
- Pengangkatan serta Pemberhentian terhadap anggota Pengurus atau juga anggota Pengawas.
- Penetapan suatu kebijakan umum dalam organisasi sesuai dengan Anggaran Dasar organisasi.
- Pengesahan terhadap program kerja serta perancangan anggaran tahunan dalam organisasi.
- Menetapkan keputusan terhadap penggabungan dan pembubaran untuk organisasi.
- Pengesahan laporan tahunan dalam organisasi.

➤ Penunjukakan likuidator pada halnya organisasi dibubarkan.

b) Dewan Pengawas

➤ Dewan Pengawas wajib memiliki niat yang baik serta penuh dengan tanggung jawab dalam menjalankan tugas kepengawasan demi kepentingan organisasi.

➤ Ketua Pengawas serta seorang anggota Pengawas berhak dalam ambil tindak untuk atau atas nama Pengawas organisasi.

➤ Pengawas memiliki wenang :

a) Memasuki wilayah, halaman dan tempat lain untuk digunakan oleh organisasi.

b) Memeriksa dokumen.

c) Memeriksa pembukuan serta mencocokkan pada keadaan uang kas

d) Mengetahui semua kegiatan yang sudah dilakukan oleh Pengurus.

e) Memberi peringatan terhadap Pengurus.

➤ Pengawas bisa memberhentikan sementara satu orang maupun lebih Pengurus, jika seorang Pengurus tersebut berbuat serta bertentangan terhadap Anggaran Dasar atau perundang-undangan yang telah berlaku.

➤ Dalam hal seluruh Pengurus diberhentikan sementara, maka untuk sementara Pengawas diwajibkan mengurus Yayasan.

c) Dewan Pengurus

- Dewan pengurus mempunyai tanggung jawab terhadap kepengurusan organisasi demi kepentingan organisasi.
- Dewan Pengurus berkewajiban menyusun program kerja serta rancangan anggaran tahunan organisasi guna disahkan oleh Pembina.
- Dewan Pengurus berkewajiban memberikan kejelasan terhadap semua hal yang ditanyakan oleh Pengawas.
- Setiap anggota Pengurus harus memiliki niat yang baik serta penuh dengan tanggung jawab dalam menjalankan tugas dengan mengindahkan semua peraturan yang berlaku.
- Dewan Pengurus memiliki hak dalam mewakili organisasi pada luar pengadilan tentang semua hal dan dalam segala kejadian, dengan menerapkan pembatasan dalam hal sebagai berikut :
 - 1) Meminjam dan meminjamkan uang diatas nama organisasi (tidak termasuk dalam meminjam uang di bank).
 - 2) Mendirikan usaha baru dan melakukan penyertaan diberbagai bentuk semua usaha baik di dalam maupun di luar.
 - 3) Memberikan dan menerima pengalihan dalam harta tetap.
 - 4) Membeli dengan cara lain mendapatkan dan memperoleh harta tetap diatas nama organisasi.
 - 5) Menjual maupun melepaskan kekayaan organisasi juga mengagunkan dan membebani dalam kekayaan organisasi.

6) Mengadakan suatu perjanjian terhadap organisasi yang terafiliasi pada organisasi, Pembina, Pengurus maupun Pengawas organisasi dan orang yang bergabung dalam organisasi, yang perjanjian itu memiliki manfaat terhadap tercapai maksud serta tujuan organisasi.

➤ Uraian tugas dewan pengurus sebagai berikut:

1. Ketua

- a) Memimpin serta mengendalikan semua kegiatan bagi anggota pengurus untuk melaksanakan tugasnya, sehingga pengurus tetap pada fungsi masing-masing.
- b) Mewakili organisasi ke dalam dan keluar.
- c) Melaksanakan semua program serta mengamankan kebijakan yang diberi pemerintah pada bidang kemasjidan sesuai dengan peraturan yang ada.
- d) Menandatangani surat penting dan surat keputusan, seperti surat atau nota dalam hal pengeluaran uang, dana dan harga kekayaan organisasi.
- e) Mengatasi semua masalah dalam pelaksanaan tugas yang dijalankan oleh semua pengurus.
- f) Memberikan pertimbangan serta memberi keputusan usulan permintaan pengeluaran uang sebagaimana mestinya.
- g) Mengangkat pengurus yang diperlukan dalam kelancaran kepengurusan masjid pada usulan dibidang kegiatan.

- h) Mengevaluasi segala kegiatan yang telah dilaksanakan pengurus.
- i) Melaporkan serta memberikan tanggungjawab saat pelaksanaan semua kegiatan organisasi kepada jamaah.

2. Sekretaris

- a) Mewakili Ketua jika yang bersangkutan berhalangan hadir.
- b) Memberikan pelayanan administrasi.
- c) Membuat serta mendistribusikan undangan.
- d) Membuat daftar hadir rapat dan juga pertemuan, serta mencatat, menyusun penulis rapat dan pertemuan.
- e) Mengerjakan semua tata usaha dalam surat menyurat.
- f) Membuat laporan rekap akhir kegiatan organisasi.
- g) Melaporkan dan bertanggungjawab atas pelaksanaan tugas kepada Ketua.

3. Bendahara

- a) Memiliki perencanaan penggalan dana dalam operasional masjid diluar pemasukan rutin.
- b) Memegang serta memelihara harta kekayaan organisasi, seperti uang dan dokumen barang inventaris atau tagihan.
- c) Membukukan keuangan, dokumen barang, tagihan serta surat menyurat yang berharga.
- d) Mengeluarkan uang pada tempatnya untuk keperluan dan kebutuhan dengan baik.

- e) Menyimpan surat bukti penerimaan dan pengeluaran keuangan.
- f) Membuat semua laporan keuangan yang rutin.
- g) Melaporkan serta bertanggungjawab atas pelaksanaan tugas kepada Ketua.

d) Peribadatan

- Merancang, mengatur serta melaksanakan kegiatan keagamaan yang meliputi:
 1. Peringatan pada hari besar Islam, kegiatan pengajian.
 2. Menyusun jadwal imam atau khotib Jum'at dan mengkoordinasi pelaksanaan sholat Jum'at.
 3. Jadwal mu'adzin atau bilal Jum'at
 4. Jadwal imam melaksanakan sholat rawatib
 5. Menyusun jadwal penceramah serta imam pada sholat tarawih dan mengkoordinasi berjalannya sholat tarawih maupun tadarus Al Qur'an.
 6. Sholat jenazah di masjid
 7. Sholat Idul Fitri dan Idul Adha.

e) Pelayanan Umat

- Mengkoordinasi pengumpulan infaq pada setiap pelaksanaan yang telah diselenggarakan.
- Mengkoordinasi penyaluran serta pengumpulan zakat fitrah atau maal dan ternak qurban.

- Melaksanakan kegiatan usaha maupun keuangan serta menyampaikan laporannya setiap bulan terhadap Ketua Pembina, Ketua Pengurus melalui Bendahara organisasi.
- Melakukakan tugas yang lain yang telah diberi oleh Ketua.
- Melaporkan serta bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas terhadap Ketua.

f) Pembina Generasi Muda

- Merancang, mengatur serta melaksanakan kegiatan pemuda dengan sebagai berikut:
 1. Kegiatan keagamaan seperti kajian keIslaman.
 2. Kegiatan kependidikan
 3. Kegiatan kepemudaan seperti kesenian, olah raga, dll.
- Bekerjasama dengan pengurus masjid guna pelaksanaan Hari Besar Islam.
- Melakukan bagian usaha pelaksanaan kegiatan kepemudaan, administrasi umum dan keuangan serta memberi laporan terhadap Ketua melalui Bendahara.
- Melakukan tugas khusus yang telah diberikan oleh Ketua.
- Melaporkan serta bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas kepada Ketua.

g) Pendidikan

- Merancang, mengatur serta melakukan pengawasan kepada operasional di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) .

- Mempelajari serta mengusulkan honorarium atau kesejahteraan tenaga pengajar kepada Ketua.
- Merancang pendirian atau pengembangan pada perpustakaan.
- Merancang pendirian Paud atau TK dan kegiatan-kegiatan yang non formal.
- Merancang untuk penerbitan buletin, brosur, buku, dll
- Memperluas pengetahuan masyarakat terhadap kawasan masjid untuk kawasan IT berbasis islami
- Pelatihan ketrampilan
- Melakukan tugas khusus yang telah diberikan oleh Ketua.
- Melaporkan serta bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas terhadap Ketua.

h) Keamanan

- Mengatur keadaan aman atas bangunan serta semua kekayaan masjid dan jama'ah
- Merancang kegiatan pengamana yang ada disekitar lingkungan masjid.
- Mengatur baiknya parkir kendaraan jamaah
- Melaksanakan Pengamanan di setiap terlaksananya kegiatan di Masjid
- Melakukan tugas khusus yang telah diberikan oleh Ketua.
- Melaporkan serta bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas terhadap Ketua.

i) Pemeliharaan dan Pembangunan

- Merancang, mengatur serta melakukan kegiatan pembangunan ataupun pemeliharaan fisik pada masjid yang meliputi :
 1. Merencanakan program pembangunan pada masjid atau perbaikannya.
 2. Merencanakan semua anggaran pembangunan termasuk gambar masjid.
 3. Melakukan kegiatan pembangunan sesuai program.
- Mengatur kegiatan, keindahan kebersihan serta kenyamanan pada lingkungan baik dalam dan luar masjid.
- Mendata apa saja jika ada kerusakan prasarana masjid serta mengusulkan perbaikannya.
- Melakukan tugas khusus yang sudah diberikan oleh Ketua.
- Melaporkan serta bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas terhadap Ketua.

j) Koordinator Bidang Usaha

- Mempertanggungjawabkan pelaksanaan program usaha dalam pendanaan organisasi.
- Melakukan kegiatan Organisasi diantaranya:
 1. merancang, mengatur serta menyelenggarakan kegiatan guna usaha dalam mencari sumber dana suatu organisasi.
 2. Mencari donatur perorangan ataupun individu seperti pada instansi, lembaga dan perusahaan.

3. Mencari donatur tetap.

4. Menghubungkan antara organisasi dan donatur tetap dan tidak tetap.

k) Kantor Kesekretariatan

- Penyelenggarakan segala yang berkaitan dengan surat-menyurat.
- Persiapan serta penyelenggaraan untuk rapat organisasi
- Penerapan dan perbaikan bagian kerja yang ilmiah.
- Penyusunan terhadap dokumentasi serta penyimpanan warkat sesuai abjad, perihal, nomor, tanggal, wilayah secara lengkap.
- Pengaturan hubungan keluar.
- Wadah untuk pelaksanaan aktivitas serta kegiatan suatu organisasi, sehingga fungsi dalam aktivitas sekretariat tersebut bisa dibilang aktif atau tidak aktif.

l) Pariwisata

- Pengelolaan semua kegiatan manajemen di masjid.
- Penyediaan prasana bagi jamaah maupun wisatawan dengan bersih, indah dan rapi.
- Memandu seorang pengunjung dalam memberikan edukasi serta nilai-nilai terdapat di Masjid.
- Harus memiliki ide kreatif dalam menciptakan aktifitas sehingga dapat menarik minat para kunjungan wisatawan.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Baru Terhadap Simbol Interior Dalam Masjid

Masjid merupakan tanda wujud hasil dari suatu budaya, masjid digunakan sebagai tempat ibadah seorang umat muslim untuk menyembah tuhan di dalam Agama Islam. Selain untuk tempat beribadah masjid juga menjadi tempat pusatnya keagamaan atau pengajian dan pusat pengumpulan kegiatan masyarakat.

Dalam arsitekturnya bentuk masjid sangat dipengaruhi oleh percampuran budaya dan kebudayaan masyarakat setempat. Tak heran jika kita melihat sangat banyak bentuk bangunan masjid yang berbeda-beda karna hal itu tidak terlepas dari sentuhan kebudayaan ditempat tersebut. Variasi bentuk inilah yang menjadi keunikan tersendiri pada setiap masjidnya, namun hal itu tidak dilarang asalkan masih tetap pada fungsinya masing-masing dan dengan tujuan yang sama yaitu untuk beribadah kepada tuhan yang Esa.

Pemaknaan simbol masjid adalah bertujuan untuk menjelaskan makna simbol-simbol pada bangunan Masjid Kiai Marogan dengan mendeskripsikan makna baru pada bagian dalam interior masjid sebagaimana judul yang telah dibuat, dengan menerapkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand Saussure. Pada tujuan pemaknaan simbol ini untuk mengetahui makna baru terhadap simbol yang ada pada beberapa

perubahan dan menambahkan material pada arsitektur bangunan dalam simbol interior dalam masjid.

Pemaknaan simbol tidak dapat kita maknai tanpa tau unsur asal dan sebab sesuatu digunakan hingga menjadi simbol tertentu digunakan dalam bangunan yang bersifat untuk ibadah yakni masjid, tak hanya itu apalagi kita melihat masjid Kiai Marogan merupakan masjid tertua di Kota Palembang setelah Masjid Agung dan sangat banyak memiliki nilai dan makna sejarah yang mendalam. Adapun makna simbol interior dalam Masjid Kiai Marogan sebagai berikut:

1. Mihrab

Mihrab merupakan bagian dari masjid yang mana arahnya bisa digunakan sebagai penanda arah kiblat di dalam masjid. Inilah merupakan salah satu ciri khas simbol bangunan masjid, bentuknya yaitu sebuah ceruk dengan setengah lingkaran yang terdapat di depan bagian masjid untuk imam shalat. Sebagian para ulama mengartikan mihrab ini adalah dimana tempatnya untuk memerangi hawa nafsu serta setan yang di ambil dari kata al-harb yang memiliki arti perang.

Kata mihrab juga terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 39 dengan menjelaskan fungsi mihrab tempat shalat nabi Zakariya AS. Adapun bunyi ayatnya sebagai berikut: "Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan

kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh.”²⁰

Dalam keterangan ini menjelaskan bahwa mihrab sudah ada bahkan sebelum islam datang dan sudah digunakan oleh para nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW. Ada yang mengatakan bahwa mihrab merupakan sebuah tradisi yang sempat dilarang pada zaman Nabi Muhammad SAW, namun hal tersebut tidak berdasar karena Nabi Muhammad SAW merupakan penerus risalah nabi sebelumnya. Sangat banyak pendapat yang memaknai mihrab dengan berdasar pada ketentuan-ketentuannya, tidak ada yang salah hanya saja tetap pada makna yang satu yakni tempat imam shalat untuk memimpin pelaksanaan shalat berjamaah di masjid.

Saat ini mihrab sudah menjadi bagian penting pada masjid yang tak dapat dipisahkan dalam segi simbol pada masjid dan sudah banyak bentuk-bentuknya meski tidak selalu bulat setengah lingkaran. Di negara kita Indonesia bahkan mihrab beragam hias yang di ukir di atasnya seperti pada Masjid Kiai Marogan sendiri menggunakan kaca patri serta terdapat hiasan bunga-bungan dan kaligrafi. Tak hanya itu corak bunga ragam warnanya pun menjadi pusat perhatian karena terbuat dari kaca indah yang diukir dengan menggunakan stuktur tiga dimensi.

²⁰ QS. Ali Imran Ayat 39

a) Makna Bentuk Asli Mihrab

Bentuk asli mihrab pada Masjid Kiai Marogan dulunya hanya *kerang-kerang (Kisi-kisi Pagar Tenggalung)* masyarakat Palembang sendiri sudah biasa menyebut *Pagar Tenggalung* ini dengan istilah *kerang-kerang* ini semacam bentuk yang terbuat dari suatu susunan berasal dari kulit bambu maupun rotan atau kayu, sebuatan *Kisi-Kisi* ini diartikan sebuah kayu yang terpasang dibagian depan ruangan. Tiang-tiang kecil ini ditata rapi dengan menghubungkan dari lantai dasar hingga balok pada bagian bawah atap dengan membentuk seperti gapura, Mihrab pada Masjid Kiai Marogan ini di buat dengan sangat sederhana guna difungsikan sebagai tempat imam untuk memimpin shalat, meski yang kita ketahui sebenarnya mihrab tidak seperti fungsi yang sekarang seperti pada zaman sesudah Nabi Muhammad SAW. Pada zaman Rasulullah SAW ini menjadi simbol atas wafatnya beliau yang sudah pernah memimpin shalat. Pernyataan tersebut juga dapat diperkuat dari penjelasan yang penulis dapatkan dari wawancara kepada informan pertama sebagai berikut:

”Bangunan yang lama mihrab di Masjid Kiai Marogan itu dulunya hanya *kerang-kerang* saja, banyak dijumpai seperti rumah-rumah orang lama seperti hanya kayu-kayu yang disusun dari bawah lantai sampai tiang bawah pelapon atau terbuka .”²¹

²¹ Nyimas Umi Kalsum, Dosen, Wawancara tanggal 19 Februari 2020

Adapun pendapat tersebut hampir sama penjelasannya dengan yang penulis dapatkan dari wawancara kepada informan kedua sebagai berikut:

“Kalau mihrab ini dulunya hanya kerangka-kerangka berbahan kayu berbentuk gapura dengan tiang-tiang yang disusun dengan jarak jarang-jarang dan sangat sederhana sekali , kaca patri yang ada seperti sekarang itu baru penambahannya sekitar tahun 1988an.”²²

Adapun penjelasan yang penulis dapatkan dari wawancara kepada informan ketiga sebagai berikut:

“Kalau makna simbol mihrab yang dulu itu maknanya seperti mahkota kebanggan Sumatra Selatan seperti yang ada dirumah-rumah limas semacam jempol kan itu maknanya menunjukkan hebat dan sejarah pembuatannya ada berbau hindu jadi tidak bisa dipisahkan dan sudah menyatu dari nenek moyang kita dahulu.”²³

b) Makna Baru Bentuk Pada Mihrab



Gambar 7. Mihrab Masjid Kiai Marogan

²² Ust. Ismail, Bendahara masjid, Wawancara tanggal 21 Februari 2020

²³ Ust. Sulaiman, Pengurus masjid, Wawancara tanggal 21 Februari 2020

Bentuk mihrab yang ada sekarang adalah bentuk mihrab yang sudah modern yaitu dengan menggunakan kaca patri mulai sekitar tahun 65an. Kaca patri merupakan kaca yang di desain dan bisa di lukis untuk menciptakan citra pencahayaan ketika siang hari, bentuk serta pencahayaan pada interior tidak terbilang begitu saja ini merupakan hal yang sangat penting karena merupakan suatu simbol adanya Tuhan, ini merupakan dasar dari ayat suci Al-Qur'an pada surah An-Nur yang memiliki arti "Cahaya" yakni mengisyaratkan bahwa Tuhan pemberi segala cahaya yang ada di langit maupun bumi.

Kaca patri ini memiliki ornamen motif bunga *Arabic* serta terdapat lafadz Allah dan Muhammad yang ditempatkan di bagian atasnya, ini memberikan isyarat dengan makna bahwa Allah dan Muhammad adalah mulia serta agung. Motif hiasan *Arabic* ada karena sifat agama Islam yang terbilang fleksibel pada kebudayaan tempat dimana penyebarannya, dan hal ini adalah karna kebiasaan orang arab yang suka memberi motif hias pada alat rumah tangga untuk menambah keindahan. Pada kaca patri dengan menggabungkan beberapa bagian kaca bermotif dan berwarna kuning emas atau stainless dengan kombinasi inilah yang menghasilkan motif yang menarik serta menghasilkan efek yang dramatis ketika terkena oleh cahaya. Elemen motif hiasan pada masjid tentu harus menggunakan interior dengan motif islami

berdasarkan aturan-aturan islam, karena masjid merupakan rumah Allah yakni tempat umat islam dalam rangka untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya. Dalam hal perubahan pemaknaannya tidak merubah fungsi mihrab sebagai tempat imam shalat seperti yang sudah ada sejak dahulu, namun mihrab dari renovasi yang baru tidak lagi seperti bentuk aslinya untuk dari segi simbol pada mihrabnya mungkin memang merubah struktur simbol mihrab yang asli dari yang menggunakan *Kerang-Kerang* dan sekarang menambahkan kaca patri pada mihrab seperti sekarang guna untuk memperindah atau mempercantik karna “Tuhan itu maha indah dan menyukai keindahan” tempat ibadah didalam masjid dan memberi kenyamanan bagi para Jamaah beribadah. Pernyataan diatas juga dapat diperkuat dari penjelasan yang penulis dapatkan dari wawancara kepada informan ketiga adalah sebagai berikut:

“Mihrab yang sekarang itu merupakan mihrab baru atau modern dengan menggunakan kaca patri yang pertama mengeluarkan yaitu dari Eropa baru dikembangkan ke Indonesia, kaca patri itu memiliki ornament yang bermacam-macam dan memiliki simbol masing-masing akan tetapi untuk kita orang islam harus bernuansa islami yaitu menggunakan ornament-ornamen bunga *Arabic* atau bunga ornamen turki, dan tidak ada perubahan makna tertentu hanya saja untuk memperindah dan mempercantik agar jamaah nyaman ketika melaksanakan ibadah.”²⁴

Adapun penjelasan yang penulis dapatkan dari wawancara kepada informan kedua sebagai berikut:

²⁴ Ust. Sulaiman, Pengurus masjid, Wawancara tanggal 21 Februari 2020

“Kalau mihrab yang baru ini penambahannya dimulai sekitaran tahun 65an dengan menggunakan kaca patri dan diberi motif Allah Serta Muhammad dibagian atasnya agar kita selalu mengingat dan mengagungkan Allah serta senantiasa bershalawat kepada Nabi kita Muhammad Saw.”²⁵

2. Jendela

Jendela merupakan suatu elemen interior berbentuk lubang yang diberi penutup dan memiliki fungsi untuk pertukaran angin dari luar kedalam maupun sebaliknya, letak jendela biasanya terpasang di bagian dinding pada setiap bangunan-bangunan, bentuk jendela juga sangat banyak bermacam-macam seperti segiempat, segitiga, lingkaran, persegi panjang dan lain-lain. Pemilihan bentuk sendiri tentunya tergantung atas kebutuhan atau kemauan bagi setiap orang karna hal itu tidak akan merubah fungsi dari keutamaan manfaat dari jendela.

Bangunan sangat memerlukan elemen ruang jendela dengan perancangan bukaan yang baik untuk mendapat sirkulasi udara yang sehat sehingga ruangan menjadi nyaman dan segar. Adapun jendela memiliki peran penting sebab jendela dapat memutus dan menghubungkan elemen-elemen pada bangunan.

Jendela mengandung suatu makna tertentu yaitu jendela dengan sengajanya dibuat setinggi orang yang dewasa ketika berdiri di atas lantai, hal ini melambanagkan bahwa pendiri bangunan merupakan orang yang baik serta tau adat dan tradisinya, namun jika jendela

²⁵ Ust. Ismail, Bendahara masjid, Wawancara tanggal 21 Februari 2020

terletak agak bawah itu melambangkan bahwa pendiri bangunan merupakan orang ramah dan terbuka.

a) Makna Bentuk Asli Jendela



Gambar 8. Jendela Masjid Lawang Kidul

Bentuk asli jendela pada Masjid Kiai Marogan dari segi materialnya hampir sama dengan mihrab yaitu menggunakan *kerang-kerang (Kisi-kisi Pagar Tenggalung)* yaitu suatu susunan kayu lurus yang disusun rapi di bagian jendela dengan memiliki dua daun pembuka atau penutup dengan bermeterial kayu rangka untuk bertukarnya angin agar terasa nyaman serta segar di dalam ruang masjid, hal ini juga jendela berfungsi untuk memberikan batasan yang jelas serta membedakan ruang bagian dalam dan luar serta melihat keadaan diluar ruang masjid dari dalam.

Dari gambar diatas penulis memberikan contoh jendela Masjid Kiai Marogan terdahulu seperti jendela Masjid Lawang Kidul

karna menurut informasi saat penulis dapatkan melalui wawancara pada Masjid Lawang Kidul ini masih asli struktur bangunannya yang mana dulunya sama seperti Masjid Kiai Marogan, dan Masjid Lawang Kidul ini merupakan masjid yang dibangun setelah Masjid Kiai Marogan bahkan juga bisa dikatakan kedua masjid tersebut adalah masjid kembar sebab desainnya sama persis dan di rancang sendiri oleh pendirinya yaitu Kiai Marogan sendiri dengan mempunyai sejarah yang berada di kota Palembang. Adapun Pernyataan diatas juga dapat diperkuat dari penjelasan yang penulis dapatkan dari wawancara kepada informan kedua adalah sebagai berikut:

“Jendela ini dulunya hanya berbentuk segiempat biasa dengan menggunakan *Kerang-Kerang* serta daun penutup dan pembuka jendela dibagian sisi kanan kirinya, simbol ini memiliki makna bahwa jendela tidak pernah bisa terlepas dari bagian bangunan untuk tempat bertukarnya udara dan mendapat pencahayaan dari luar ruangan.”²⁶

Adapun pendapat tersebut hampir sama penjelasannya dengan yang penulis dapatkan dari wawancara kepada informan ketiga sebagai berikut:

“Kalau jendela yang sekarang jauh beda dengan jendela yang dulu, sebab jendela dulunya cuma bentuk jendela sederhana seperti rumah-rumah lama adat Palembang jika mau dilihat yaitu dengan menggunakan kayu dan memiliki dua bagian sisi sebagai penutup dan pembuka jendela, ini difungsikan untuk melihat aktifitas orang-orang yang berada diluar ruangan.”²⁷

²⁶ Ust. Ismail, Bendahara masjid, Wawancara tanggal 21 Februari 2020

²⁷ Ust. Sulaiman, Pengurus masjid, Wawancara tanggal 21 Februari 2020

b) Makna Baru Bentuk Pada Jendela



Gambar 9. Jendela Masjid Kiai Marogan

Bentuk jendela dulu dan sekarang pada Masjid Kiai Marogan sudah banyak mengalami perubahan disebabkan mengikuti era modern gaya arsitektur pada saat ini padahal hal tersebut telah merubah arsitektur aslinya dan tentu mengalami terdapat makna baru dari bentuk jendela yang sangat sederhana yaitu ciri khas jendela dengan menggunakan *Kerang-Kerang*. Hal ini membuat unsur asli pada jendela menjadi hilang terutama kebudayaan yang terkandung pada jendela lama dengan *Kerang-Kerang* yang seharusnya mesti dipertahankan demi menjaga keutuhan simbol budaya peninggalan Kiai Marogan.

Bentuk jendela sebelumnya masih menggunakan struktur aslinya yaitu kayu namun sudah membentuk seperti gapura hal itu sudah mulai sekitar tahun 40an namun ketika itu penggunaan

bahan materialnya tidak menggunakan semen tetapi menggunakan serbuk yang dibuat dari cangkang telur yang mana jika kita mencampurkannya dengan air dia akan melekat, hal itulah yang bisa membuat gapura untuk jendela dan dibentuk sedemikian rupa. Adapun Pernyataan diatas juga dapat diperkuat dari penjelasan yang penulis dapatkan dari wawancara kepada informan kedua adalah sebagai berikut:

”Pada perubahan jendela ini dulunya masih memiliki ciri khasnya hanya masih kayu-kayu tapi bentuknya sudah menyerupai beton tetapi bukan menggunakan semen melainkan menggunakan bekas cangkang telur, seperti kapur karna jika diberi air dia akan melekat.”²⁸

Adapun pendapat tersebut hampir sama penjelasannya dengan yang penulis dapatkan dari wawancara kepada informan keempat sebagai berikut:

“Bentuk jendela ini dulunya bukan seperti jendela pada umumnya tapi bentuk *Kerang-Kerang* saja namun untuk penggunaannya tetap sama seperti jendela biasa, iya memang jendela sekarang merubah bentuk aslinya sehingga tidak ada lagi kekhasan unsur asli pada jendela yang ada sekarang.”²⁹

Jendela modern yang ada di Masjid Kiai Marogan seperti sekarang ditunjukkan dengan penggunaan kaca patri putih bening polos dengan adanya simbol motif Al-qur’an dibagian sisi kiri kanan dan motif bentuk kubah masjid dibagian tengah jendela, adapun makna dari motif Al-qur’an pada jendela yaitu Al-qur’an merupakan lambang dasar segala sumber dari semua sumber

²⁸ Ust. Ismail, Bendahara masjid, Wawancara tanggal 21 Februari 2020

²⁹ Ust.Sulaiman, Pengurus masjid, Wawancara Tanggal 21 Februari 2020

hukum Islam yang mesti kita jaga dan kita pelihara kesuciannya, sebagai bentuk ajaran yang ada didalamnya bagi iman dan untuk menjiwai semua jenis disiplin ilmu. Sedangkan simbol motif kubah memiliki makna kekuatan serta kebesaran Tuhan yang maha Esa dan memberi petunjuk bahwa masjid memiliki indetitas islam secara terbuka, sopan, tenang, toleran juga mempunyai keyakinan yang optimis sebagai seorang muslim. Adapun Pernyataan diatas juga dapat diperkuat dari penjelasan yang penulis dapatkan dari wawancara kepada informan keempat adalah sebagai berikut:

“Pada jendela masjid ini ada 2 simbol yang saling keterkaitan, pertama lambang Al-qur’an yang memiliki makna bahwa Al-qur’an merupakan sumber segala aspek dalam berbagai segi manusia untuk menuntun kejalan yang benar, sedangkan kubah bermakna kebesaran Tuhan serta sebagai indetitas tempat beribadahnya umat muslim.”³⁰

3. Lantai

Lantai merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah interior bangunan hal ini karna lantai adalah bagian dasar pada sebuah bangunan dan berguna sebagai pembatas bawah pada sebuah ruangan dengan menggunakan bermacam-macam material dan beragam bentuk dalam pengaplikasiannya. Lantai sendiri memiliki fungsi untuk menunjang segala aktivitas dalam ruangan seperti meletakkan lemari, kursi, meja dan lain-lain, jika lantainya baik seorang akan nyaman berdiri diatasnya karna hal tersebut mendukung seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas seperti berjalan, berlari dan duduk.

³⁰ Ust. Andi, Guru ngaji, Wawancara Tanggal 22 Februari 2020

a) Makna Bentuk Asli Lantai

Sebagaimana mihrab dan juga jendela tentu tidak terlepas dari material kayu karna dulunya masjid ini merupakan sebuah bangunan berupa lantai papan yang disusun dengan memiliki tebal sekitar 2cm seperti lantai rumah orang lama dan masih banyak bisa kita jumpai disekitar lingkungan masjid. Adapun ketika tahun 1925an saat masjid direnovasi yaitu dilakukan penimbunan karna masjid ini berdiri diatas rawa-rawa muara Sungai Ogan dan mengganti material lantai menggunakan semacam keramik yang terbuat dari tanah berebentuk segiempat namun tipis sekitar 2cm, keramik ini memiliki warna yang polos coklat muda sama seperti batu bata yang ada saat ini yang merupakan berasal dari percampuran budaya etnis Cina sebagaimana kita tau bahwa ibu Kiai Marogan adalah keturunan Cina. Dalam hal pernyataan diatas juga dapat diperkuat dari penjelasan yang penulis dapatkan dari wawancara kepada informan pertama adalah sebagai berikut:

“Masjid Kiai Marogan lantainya seperti rumah panggung atau rumah adat orang Palembang dengan menggunakan papan berbentuk persegi panjang yang terbuat dari potongan-potongan kayu balok panjang untuk dijadikan penutup lantai.”³¹

Adapun pernyataan yang lain juga penulis dapatkan dari informan kedua adalah sebagai berikut :

“Pada tahun 1925-an masjid sudah diubah menggunakan tanah penimbunan untuk menutup rawa-rawa diatas bangunan masjid

³¹ Nyimas Umi Kalsum, Dosen, Wawancara tanggal 19 Februari 2020

dan juga mulai menggunakan keramik, tetapi beda zaman dulu keramiknya hanya bentuk segiempat yang terbuat dari tanah liat seperti batu bata dan memiliki ketebalan 2cm saja.”³²

b) Makna Baru Pada Lantai



Gambar 10. Lantai Masjid Kiai Marogan

Penggunaan keramik saat ini menjadi pilihan dari lantai Masjid Kiai Marogan, keramik berfungsi sebagai penutup dasar pada lantai. Penggantian unsur pada bagian terjadi saat renovasi besar-besaran waktu itu, namun penggantian material lantai sangat disayangkan sehingga membuat bagian asli dari dasarnya berganti bentuk dan tentu telah merubah unsur-unsur sejarah yang patutnya dipertahankan sebagai acuan peninggalan Kiai Marogan. Namun dengan adanya perubahan tersebut tidak merubah fungsi lantai hanya saja merubah pola bentuk dan material modern agar terlihat lebih indah di lihat. Adapun pernyataan tersebut bisa diperkuat dengan wawancara penulis kepada informan kedua sebagai berikut:

³² Ust. Ismail, Bendahara masjid, Wawancara tanggal 21 Februari 2020

“Penggantian keramik seperti saat ini terjadi pada renovasi besar-besaran masjid untuk memperindah dan membuat jamaah nyaman saat menginjakkan kaki di lantai Masjid Kiai Marogan dengan mengikuti faktor modern dan ekonomi sekarang, tetapi tidak merubah struktur fungsi lantai yang sudah ada sejak dulu.”³³

Adapun pernyataan yang lain juga penulis dapatkan dari informan keempat adalah sebagai berikut:

“Material lantai yang digunakan yang sekarang memang merubah unsur bahan asli dari yang dulu, kalau dulu menggunakan semacam keramik yang dibuat dari tanah liat yang berwarna kecoklatan seperti batu bata, beda halnya sekarang yang menggunakan material keramik halus dan licin saat terjadi renovasi untuk tampak modern namun pemilihan warna tetap seperti yang dulu untuk menyesuaikan keaslian walau sudah diubah.”³⁴

4. Soko Guru

Soko Guru merupakan elemen inti pada bangunan masjid, letaknya berada di ruang tengah bagian interior dalam masjid, Soko Guru berfungsi sebagai sebuah penopang pada ruangan masjid yang mana didalamnya tempat orang muslim melaksanakan ibadah, itulah mengapa Soko Guru bisa dikatakan mempunyai peran yang sangat penting pada bangunan ruang masjid.

Soko Guru merupakan tiang-tiang peyangga utama yang berasal dari bahasa jawa kuno yaitu Soko yang artinya tiang peyangga/ penopang/ pilar dan Guru yang artinya utama. Adapaun kayu penyangga utama tersebut merupakan kayu/ balok-balok untuk

³³ Ust. Ismail, Bendahara masjid, Wawancara tanggal 21 Februari 2020

³⁴ Ust. Andi, Guru ngaji, Wawancara Tanggal 22 Februari 2020

menopang bangunan yang berdiri diatas batu atau bisa disebut kayu yang tumpu diatas dasar batu.

a) Makna Bentuk Asli Soko Guru



Gambar 11. Soko Guru Masjid Lawang Kidul

Bentuk Soko Guru asli Masjid Kiai Marogan dapat kita jumpai pada masjid Lawang Kidul karna pada masjid Lawang Kidul ini dulunya sama dengan Soko Guru yang berada di Masjid Kiai Marogan sebelum adanya perubahan dan penambahan material pada Masjid Kiai Marogan. Bangunan yang disanggah oleh empat Soko Guru ini memiliki bentuk persegi delapan dengan ukuran 0,3 meter x 0,27 meter dan memiliki tinggi 5 meter dan material kayu menggunakan kayu unglan, adapun kayu unglan memiliki ketahanan yang sangat baik seperti besi karena kayu ini kuat terhadap perubahan suhu, pengaruh air laut juga kelembapan serta sifatnya yang keras dan sangat berat itulah ada yang menyebutkan

kayu besi karna tahan banting dan sangat kuat. Tak heran jika penggunaan kayu unglan pada Soko Guru Masjid Kiai Marogan menjadi pilihan dan bertahan hingga saat ini. Adapun pernyataan tersebut bisa diperkuat dengan hasil wawancara penulis kepada informan kedua sebagai berikut:

“Tiang empat Soko Guru ini dari dulu menggunakan kayu unglan tidak pernah berubah, dia merupakan penopang atau penyangga utama pada bangunan dari tiang-tiang yang lain merupakan seperti sebuah pondasi, apabila tiang empat Soko Guru itu runtuh maka bisa runtuh pula bangunan ini.”³⁵

Adapun pernyataan yang lain juga hampir sama penulis dapatkan dari informan ketiga adalah sebagai berikut :

“Tiang empat Soko Guru itu ada makna, menggunakan kayu unglan yang sangat kuat hingga tahan ratusan tahun, Soko Guru ini ada sejarah tertentu dulu datuk (Kiai Marogan) membuat empat pilar tiang utama pada masjid, namun pada umumnya yang kita tahu tiang ini penyokong utama dari segala tiang dengan makna arti kerukunan atau kokoh atau kuat.”³⁶

Adapun pernyataan yang lain juga penulis dapatkan dari informan keempat adalah sebagai berikut :

“Kalau tiang empat yang disebut dengan Soko Guru memiliki makna dan kepentingan dalam pembuatannya sebagai tiang utama dari segala tiang yaitu bahea dalam membentuk sebuah kumpulan perlu ada yang namanya kebersamaan yang saling mendukung dalam sebuah bangunan, itulah mengapa perlu adanya penguat utama untuk memimpin.”³⁷

³⁵ Ust. Ismail, Bendahara masjid, Wawancara tanggal 21 Februari 2020

³⁶ Ust.Sulaiman, Pengurus masjid, Wawancara Tanggal 21 Februari 2020

³⁷ Ust. Andi, Guru ngaji, Wawancara Tanggal 22 Februari 2020

b) Makna Baru Bentuk Pada Soko Guru



Gambar 11. Soko Guru Masjid Kiai Marogan

Pada kebaruan tiang Soko Guru Masjid Kiai Marogan mengalami penamabahan wallpaper secara keseluruhan empat tiang peyangga utama tersebut sehingga menutupi bentuk dasar asli dari kayu unglan seperti mana 12 anak tiang penyangga disekelilingnya, tak hanya itu terdapat pula penambahan simbol ornamen lebah bergantung yang terletak pada antara peyambung dimana wallpaper dipasang. Ornamen lebah bergantung sendiri banyak dijumpai pada rumah limas adat Palembang yang terletak di bagian bawah dipalang di setiap bangunan pada atap belakang rumah, ornamen ini mempunyai bentuk mengecil pada bagain bawah serta juga simetri pada bagian kiri kanannya. Untuk maknanya bisa dilihat dari sifat sang lebah yang suka mamakan bunga yang harum dan bersih lalu mengeluarkan madu yang manis untuk bisa dimanfaatkan bagi orang banyak. Adapun pernyataan tersebut bisa

diperkuat dengan hasil wawancara penulis kepada informan kedua sebagai berikut:

“Tiang penyangga mengalami perubahan atau pada tahun 2015 dengan penambahan wallpaper pada empat pilar tiang Soko Guru guna memperindah tiang-tiang ini tapi tetap menggunakan kayu unglan didalamnya.”³⁸

Adapun pernyataan yang lain juga hampir sama penulis dapatkan dari informan ketiga adalah sebagai berikut :

“Soko Guru ini sebenarnya masih asli dia masih menggunakan kayu unglan, Cuma ditambahkan wallpaper untuk mempercantik pandangan saja, di tiang itu juga terdapat ornamen kita orang Palembang biasa gunakan yaitu ornament lebah bergantung dengan makna lebah kan banyak banyak bermanfaat untuk banyak orang.”³⁹

B. Analisis Pembahasan Makna Baru Pada Interior Masjid Dengan Teori

Penelitian ini didapatkan dari data hasil wawancara dan observasi lapangan yang telah dilakukan beberapa waktu lalu tepat di lokasi penelitian Masjid Kiai Marogan yaitu di Jalan Kiai Marogan, Kelurahan Ilir 1, Kecamatan Kertapati Palembang Sumatra Selatan. Hal ini diperoleh langsung dengan wawancara terhadap informan yang telah berkenan menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah yang dituliskan penelitian pada Bab sebelumnya yaitu tentang Degradasi Pemaknaan Simbol Interior dalam Masjid Kiai Marogan.

Seperti yang sudah sedikit dibahas pada bab sebelumnya, semiotika adalah bidang ilmu yang didalamnya membahas tentang tanda yang berada

³⁸ Ust. Ismail, Bendahara masjid, Wawancara tanggal 21 Februari 2020

³⁹ Ust. Sulaiman, Pengurus masjid, Wawancara Tanggal 21 Februari 2020

disekeliling pada kehidupan dan makna yang ada di balik tanda tersebut. Saussure menggunakan istilah semiologi pada kajian semiotika hal itu karna pendekatan bahasa atau linguistik pada studinya yang berlatarbelakang linguistik. Semiologi menurut Ferdinand De Saussure adalah sebuah kajian mengenai tanda pada kehidupan sosial manusia, mencakup tanda apa saja dan hukum apa yang terbentuknya tanda. Hal ini menunjukkan jika tanda dan makna terbentuk dalam kehidupan sosial dan dipengaruhi oleh hukum yang berlaku didalamnya.⁴⁰ Ferdinand De Saussure memiliki empat konsep semiotika atau semiologi, yaitu:

- 1) *Signifiant* dan *Signifie*
- 2) *Langue* dan *Parole*
- 3) *Synchronic* dan *Diachronic*
- 4) *Syntagmatic* dan *Associative/ Paradigmatic*

Adapun yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian adalah konsep pertama yaitu *signifiant* dan *signifie* menurut Saussure adalah komponen pembentuk tanda yang tidak bisa dipisahkan peranannya antar satu sama lain. *Signifiant*, disebut juga *signifier* yaitu hal-hal yang ditangkap oleh pikiran seperti gambaran visual, citra bunyi dan lain-lain. Sedangkan *signifie* juga disebut sebagai *signified* adalah makna atau kesan yang terdapat dalam pikiran terhadap apa yang telah ditangkap.

Jika ditinjau dari sisi linguistik yang merupakan dasar dari konsep semiotika (semiologi) Saussure, perumpamaannya dapat dianalogikan

⁴⁰ <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-ferdinand-de-saussure>, Di akses pada 18 juli 2020 Pukul 10.55 WIB

contohnya dengan kata benda “pagar”. Pagar secara *signifiant* merupakan komponen dari kumpulan huruf yaitu p-a-g-a-r, sedangkan secara *signifie* dapat dipahami sebagai suatu struktur tegak yang telah dirancang guna membatasi atau mencegah gerakan untuk melintasi batas yang dibuatnya. Kombinasi dari *signifiant* dan *signifie* inilah yang kemudian yang membuat tanda atas “pagar”, yaitu bukan sekedar benda mati yang digunakan oleh manusia.

Ferdinand De Saussure juga mendasarkan anggapan bahwa selama perbuatan ataupun tingkah laku manusia membawa makna dan selagi fungsi sebagai tanda, dibelakangnya harus terdapat suatu sistem yang pembedaan atau konvensi yang memungkinkan makna itu. Atau bisa dikatakan, dimana ada tanda disitu ada sistem, yang berarti sebuah tanda baik itu wujudnya gambar atau kata yang memiliki 2 aspek yang tertangkap langsung oleh indra kita yang disebut *signifier*, bidang bentuk atau penanda. Aspek lainnya yaitu *signified*, bidang petanda makna atau konsep. Selanjutnya Saussure mengatakan jika penanda adalah aspek material tanda yang bisa dijangkau oleh indra. Terletak pada tingkat ucapan serta memiliki wujud dan bagian fisik, seperti kata, warna, objek, bunyi, gambar, huruf dan lain-lain. Sedangkan petanda adalah aspek tanda-tanda yang disebut konsep. Terletak pada ungkapan atau diungkapkan yang menghasilkan makna.

Ferdinand De Saussure mengembangkan bahasa sebagai suatu sistem tanda. Penerapan teori linguistik kedalam disiplin ilmu lain dikembangkan

sekitar tahun 1960-an, pada perkembangannya semiotika Saussure bahkan masuk pada semua segi kehidupan manusia. Bahasa dalam hal ini dibaca “teks” atau “tanda”. Hal ini “tanda” memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sehingga : manusia yang tidak mampu mengenal tanda, tidak akan bertahan hidup. Nyanyian burung, stuktur film, struktur karya sastra dan bangunan (Arsitektur) dapat dianggap sebagai tanda.⁴¹

Untuk menjelaskan makna simbol interior dalam pada Masjid Kiai Marogan dengan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure yaitu *signifier* dan *signified* (penanda dan petanda) penulis memilih 4 ornamen interior dalam adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Analisis Ornamen Simbol Dengan Teori Ferdinand De Saussure

1. Ornamen simbol pada mihrab

No	<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	Visual (Gambar)
1	Mihrab	Sebuah ceruk dengan setengah lingkaran yang terdapat di depan bagian masjid untuk imam melaksanakan shalat. Sebagian para ulama mengartikan mihrab ini adalah dimana tempatnya untuk memerangi hawa nafsu serta setan yang di ambil dari kata al-harb yang memiliki arti perang.	
2	Kaca Patri	Sebuah susunan kepingan kaca berwarna-warni yang merupakan ornamen arsitektur berasal dari Eropa yang memiliki makna simbol kemampuan kaca yang indah dan memberi iluminasi cahaya yang indah juga, itulah kaca patri sering disebut sebagai sumber cahaya agung.	

⁴¹ <https://ar.itb.ac.id/semiotika-dalam-arsitektur> Diakses pada 19 juli 2020 Pukul 08.35

		Pencahayaan pada interior tidak terbilang begitu saja ini merupakan hal yang sangat penting karena merupakan suatu simbol adanya Tuhan, ini merupakan dasar dari ayat suci Al-Qur'an pada surah An-Nur yang memiliki arti "Cahaya" yakni mengisyaratkan bahwa Tuhan pemberi segala cahaya yang ada di langit maupun bumi.	
3	Lafaz Allah	Lafaz Allah menunjukan pada dzat yang wajib ada-Nya serta tinggi kedudukan-Nya yang menguasai seluruh alam kehidupan dan hanya kepanyalah mahluk meminta dan memohon. Letak lafaz Allah terdapat disebelah kanan memaknai Allah dalam segala aspek kehidupan.	
4	Lafaz Muhammad	Lafaz Muhammad mempunyai arti "dia yang terpuji" sebagaimana sosok nabi Muhammad yang telah mencapai pada akhlak yang mulia agung untuk dijadikan panutan semua mahluk, karena semua perbuatan dan perilaku mulia serta terpuji terdapat ada sosok beliau. Letak lafaz ini berada disebelah kiri memaknai ke Maha Muliaan.	
5	Warna Kuning	Warna kuning memiliki makna simbol yang terang atau cerah	
6	Warna Hijau	Warna hijau memiliki makna simbol sebagai warna yang melambangkan surga dan kebahagiaan yang abadi.	
7	Warna Biru	Warna biru memiliki makna simbol sebagai sinar cahaya yang terang dari sumber penerangan atau pencahayaan.	
8	Bunga arabic	Bunga arabic memiliki makna simbol sebagaimana sifat agama Islam yang terbilang fleksibel pada kebudayaan tempat dimana penyebarannya, dan hal ini adalah karna kebiasaan orang arab yang suka memberi motif hias pada	

		alat rumah tangga untuk menambah keindahan.	
--	--	---	--

2. Ornamen simbol pada jendela

No	<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Sigified</i> (Petanda)	Visual (Gambar)
1	Jendela	Jendela merupakan suatu elemen interior berbentuk lubang yang diberi penutup dan memiliki fungsi untuk pertukaran angin dari luar kedalam maupun sebaliknya.	
2	Jendela lama (kisi-kisi pagar tenggalung)	Suatu susunan kayu lurus yang disusun rapi di bagian jendela dengan memiliki dua daun pembuka atau penutup dengan bermaterial kayu rangka untuk bertukarnya angin agar terasa nyaman serta segar di dalam ruang masjid, hal ini juga jendela berfungsi untuk memberikan batasan yang jelas serta membedakan ruang bagian dalam dan luar serta melihat keadaan diluar ruang masjid dari dalam.	
3	Kaca patri putih	Warna putih memiliki makna simbol sebagai kesucian, kemurnian, adapun dalam islam putih disimbolkan untuk kebaikan serta keindahan yang tertera pada Q.S Ali Imran ayat 106.	
4	Gapura setengah lingkaran	Gapura setengah lingkaran pada jendela berkaian dengan perpaduan arsitektur budaya cina yang paling fasad yaitu memberikan simbol bumi dan bumi merupakan lambang kehidupan, jadi bisa di katakan bangunan merupakan suatu bagian kehidupan manusia. Bentuk bulat ini juga memiliki makna bahwa seseorang harus memilii tekad yang bulat dalam agamaislam dan beribadah kepada Allah.	

5	Al-quran	Al-qur'an merupakan lambang dasar segala sumber dari semua sumber hukum Islam yang mesti kita jaga dan kita pelihara kesuciannya, sebagai bentuk ajaran yang ada didalamnya bagi iman dan untuk menjiwai semua jenis disiplin ilmu. Simbol motif kubah memiliki makna kekuatan serta kebesaran Tuhan yang maha Esa dan memberi petunjuk bahwa masjid memiliki indetitas islam secara terbuka, sopan, tenang, toleran juga mempunyai keyakinan yang optimis sebagai seorang muslim.	
6	kubah	Simbol motif kubah memiliki makna kekuatan serta kebesaran Tuhan yang maha Esa dan memberi petunjuk bahwa masjid memiliki indetitas islam secara terbuka, sopan, tenang, toleran juga mempunyai keyakinan yang optimis sebagai seorang muslim.	

3. Ornamen simbol pada lantai

No	<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Sigified</i> (Petanda)	Visual (Gambar)
1	Lantai	Bagian dasar pada sebuah bangunan dan berguna sebagai pembatas bawah pada sebuah ruangan dengan fungsi untuk menunjang segala aktivitas dalam ruangan seperti meletakkan lemari, kursi, meja dan lain-lain.	
2	Warnacoklat	Warna coklat sebagai simbol natural yang menunjukkan kelembutan dan sifat kehangatan sehingga warna coklat hampir disamakan dengan warna hitam. Warna ini merupakan warna tanah yang punya karakter sederhana.	
3	Bentuk segiempat	Bentuk ini memiliki simbol kedamaian, keamanan dan kesetaraan, sebagaimana dalam hal agama bahwa rumah Allah adalah temat yang damai dan tenang saat berada didalamnya	

		serta segai manusia kita setara, sama, yang mengaharap ridho Allah.	
4	Lantai baru (keramik)	Simbol ini berarti keindahan serta keunikan dari tanah liat, melihat keramik berarti bangunan sudah dapat diartikan bukti kemajuan yang mengikuti gaya modern. Adapun dulunya keramik dengan bakaran dibawa oleh keturunan cina.	

4. Ornamen simbol pada Soko Guru

No	<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	Visual (Gambar)
1	Soko Guru utama	Soko Guru merupakan tiang empat penyangga utama yang berada ditengah bagian dalam masjid guna untuk penopang bangunan pada ruangan masjid yang mana didalamnya tempat orang muslim melaksanakan ibadah.	
2	12 tiang anak Soko Guru	Tiang penunjang yang berdiri diatas tumpak yang berjumlah 12 merupakan makna simbol filsafat 12 yang artinya jumlah hurufterdapat pada kalimat <i>lailahailah</i> , dan ada juga yang memaknai jumlah bulan dalam setahun.	
3	Kayu unglan	Kayu ini memiliki simbol ketahanan yang sangat baik seperti besi karena kayu ini kuat terhadap perubahan suhu, pengaruh air laut juga kelembapan serta sifatnya yang keras dan sangat berat itulah ada yang menyebutkan kayu besi karna tahan banting dan sangat kuat.	

4	Lebah bergantung	Ornamen lebah bergantung mempunyai makna simbol sifat sang lebah yang suka mamakan bunga yang harum dan bersih lalu mengeluarkan madu yang manis untuk bisa dimanfaatkan bagi orang banyak.	
---	------------------	---	---

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa degradasi bentuk maupun struktur pada suatu simbol interior dalam bangunan masjid dapat tergerus seiringnya perubahan waktu, budaya dan makna suatu objek menajadi tidak akan pernah tetap. Masjid Kiai Marogan merupakan salah satu masjid tertua di kota Palembang yang bersejarah dan pada arsitekturnya telah banyak mengalami renovasi sehingga banyak juga mengalami perubahan hal itu membuat pemaknaan simbol yang ada pada beberapa bangunan berubah karna penambahan material pada simbol interior dalam masjid Kiai Marogan tidak seperti asalnya lagi.

Adapun dalam pembahasan penelitian Makna Baru Terhadap Simbol Interior Dalam Pada Masjid Kiai Marogan yaitu:

1) Mihrab : Makna baru terhadap mihrab yang dulu dengan seperti sekarang yang menggunakan kaca patri merupakan mihrab yang modern dengan mengikuti zaman seperti saat ini menggunakan motif *Arabic*, dengan begitu tentu perubahan terjadi dari mihrab yang dulu sederhana menggunakan *kerang-kerang* saja. Adapun ornamen simbol yang terdapat pada mihrab yaitu :

- Kaca Patri
- Lafaz Allah
- Lafaz Muhammad

- Warna kuning
 - Warna hijau
 - Warna biru
 - Bunga *arabic*
- 2) Jendela : Makna baru pada jendela masjid yaitu sudah mengalami perubahan material hingga makna pada simbolnya yang mana sama seperti mihrab dulunya hanya *kerang-kerang* berbahan kayu serta tradisional. Adapun ornamen simbol yang terdapat pada jendela yaitu :
- *Kerang-kerang*
 - Kaca patri putih
 - Gapura setengah lingkarn
 - Simbol Al-quran
 - Simbol Muhammad
- 3) Lantai : Makna Baru yang terdapat pada lantai yaitu penggantian material keramik telah membuat bagian asli dasar berganti kemodernan ini terjadi saat renovasi besar-besaran ketika itu, sangat disayangkan harusnya sombol ini dipertahankan untuk menjaga keasliannya. Adapun ornamen simbol yang terdapat pada lantai yaitu :
- Warna coklat
 - Simbol bentuk segiempat
 - Lantai baru (keramik)

4) Soko Guru : Makna baru terhadap simbol pada Soko Guru Terdapat penambahan material atau simbolnya, Adapun ornamen simbol yang terdapat pada Soko Guru yaitu :

- Tiang Soko Guru Utama
- 12 Anak tiang Soko Guru
- Kayu Unglen
- Ornamen lebah bergantung

Dalam hal ini makna baru terhadap simbol interior dalam Masjid Kiai Marogan sudah banyak mengalami perubahan tidak seperti bentuk aslinya seperti dulu lagi, dari segi pemaknaan simbol interior dalam pada masjid seperti yang telah dibahas sebelumnya penulis menyimpulkan dari informasi wawancara kepada informan bahwa perubahan simbol interior dalam ini di gunakan untuk memperindah atau mempercantik pada bagian interiornya karna mengikuti zaman yang modern seperti sekarang, namun hal itu membuat simbol interior dalam yang asli menjadi berubah dan mengurangi nilai asalnya itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini telah terjadi pergeseran simbol interior dalam masjid dan tentu mengakibatkan terjadinya perubahan makna, maka perlu saran-saran yaitu:

1. Untuk para akademisi dan praktisi dakwah diharapkan untuk lebih menjaga struktur bentuk interior dalam bangunan masjid sebab Masjid Kiai Marogan ini bukan hanya tempat beribadah saja namun merupakan masjid yang menjadi bukti sejarah perkembangan islam yang dibawa oleh Kiai Marogan sendiri.
2. Untuk umat muslim terkhususnya umat masyarakat Palembang mari bersama-sama kita menjaga dan melestarikan warisan budaya tradisional bersejarah yang berada di tanah kita agar tetap terjaga bukti sejarah islam lewat bangunan-bangunan masjid yang telah bersejarah dan tertua ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Meleong, Lexy J. 2017. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet, ke-36
- Memet Ahmad. *Buku sejarah Masagus Haji Abdul Hamid (Kiai Muara Ogan)*, Palembang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- Mulyana, Deddy, Jalaluddin Rakhmat. 2014. *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-14
- Purwaningtias, Ari widyati. *komunikasi Arsitektur*, Jakarta: Bias Arkade. Cet, ke-4
- Ruslan, Rosady. 2017. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet, ke-7
- Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. Ke-2
- Sobur, Alex. 2018. *Analisi Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, cet, ke-5
- Szompka, PIotr. 2017. *Sosiologi perubahan sosial*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-8

Jurnal :

Asni Djamereng. 2018. *Pola Komunikasi Organisasi*, UIN Alaudin Makassar, Vol, No 2, November 2018 : 49-63

Skripsi:

Desna Angraini (2019). *Semiotika rumah adat perpaduan Nuwow Sessat (Struktur, Simbol dan Fungsi Rumah Adat Lampung Perpaduan Nuwow Sessat)*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.

Machrus (2008). *Simbol-Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam Yang Di Presentasikan Dalam Artefak Masjid Agung Surakarta*. Jurusan Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Fatmawati. Analisis semiotik. *Pesan Dakwah Dalam Arsitektur Masjid Agung Provinsi Banten*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta.

Sinung Utami Hasri Habsari 2015. *Membaca Simbol-Simbol Komunikasi Budaya Pada Bangunan Cagar Budaya Dengan Analisa Semiotika Roland Barthes*. Jurusan Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pandanaran Semarang.

Oki Cahyo Nugroho 2015. *Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponegoro)*. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponegoro.

Internet:

<https://www.palembang.go.id/> Diakses pada tanggal 23 juni 2020 Pukul 20.35 WIB

<https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-ferdinand-de-saussure>, Di akses pada 18 juli 2020 Pukul 10.55 WIB

<https://ar.itb.ac.id/semiotika-dalam-arsitektur> Diakses pada 19 juli 2020 Pukul 08.35 WIB

<https://www.palembang.go.id/new/> Diakses Pada tanggal 20 Juli 2020 Pukul 15.15 WIB

<https://Dewakencana.penegrtiandasardesaininterior/> Diakses pada 27 oktober 2019 Pukul 11.30 WIB

LAMPIRAN



Foto wawancara dengan informan



Foto wawancara dengan informan



Proses belajar mengaji di Masjid Kiai Marogan



Makam Kiai Marogan



Kegiatan pengajian



Semarak Kegiatan Haul Kiai Marogan



Kegiatan Ibadah di dalam Masjid Kiai Marogan